

**PEMAKNAAN CADAR OLEH JEMAAH PEREMPUAN  
PENGUNA CADAR PADA BALAI PENGAJIAN  
HALAQATUL QULUB BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SITI RAHMAH**

NIM. 170305018

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Rahmah  
Nim : 170305018  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi Studi : Sosiologi agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 April 2022

Yang Menyatakan,

  
Siti Rahmah  
NIM. 170305018



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**PEMAKNAAN CADAR OLEH JEMAAH PEREMPUAN  
PENGUNA CADAR PADA BALAI PENGAJIAN  
HALAQATUL QULUB BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN AR-RANIRY Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

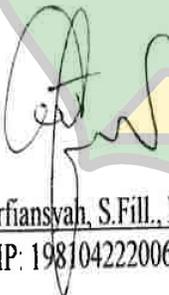
**SITI RAHMAH**

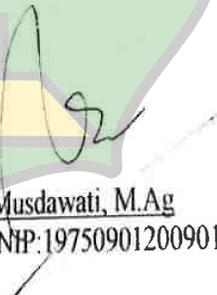
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama  
Nim: 170305018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Arfiansyah, S.Fill., M.A  
NIP: 198104222006041004

  
Musdawati, M.Ag  
NIP: 197509012009012002

# SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: 05 April 2022 M

11 Syawal 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Arfiansyah, S.Fill., M.A  
NIP.198104222006041004

Sekretaris,



Musdawati, M.Ag  
NIP.197509012009012002

Anggota I,



Nurlaila, M.Ag  
NIP.1976011062009122001

Anggota II,



Suci Fajarni, M.A  
NIP.199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag  
NIP. 197002292000031001

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemaknaan Cadar Oleh Jemaah Perempuan Pengguna Cadar Pada Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raaniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, almarhum ayahanda Ida Ahmad serta ibunda Suyani yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada suami Salim Ahmadi dan anak kami tercinta Az-Zuhra Qurrota Qalby yang selalu menemani dengan sabar, memberikan semangat, dan menjadi sumber kebahagiaan penulis sampai saat ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar terutama mertua ayahanda Misno dan ibunda Jumiati, abang Lutfi, kakak faizah serta lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena dengan dukungan dan do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Arfiansyah, S.Fill., M.A selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberi

bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag selaku Ketua prodi Sosisologi Agama, kepada Bapak Arfiansyah ,S.Fill., M.A selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama, serta Ibu Suci Fajarni, S.sos, M.A selaku penasehat Akademik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pengurus dan jemaah pengajian Halaqatul Qulub terutama jemaah pengguna cadar selaku informan dalam penelitian penulis, yang telah senantiasa bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat saya Herlisa, Ita Rahmadayani, Siti Kulsum Marahma, Qisthi Mardhatillah, Rima Linda, Khalida Zia, Gita Lestari dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2017. Yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna,oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 05 April 2022

Siti Rahmah

## ABSTRAK

Nama : Siti Rahmah  
NIM : 170305018  
Tebal Skripsi : 94 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fill., M.A  
Pembimbing II : Musdawati, M.Ag

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan tentang pemaknaan cadar yang di pahami oleh jemaah pengguna cadar di pengajian Halaqatul Qulub. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui latar belakang, pemaknaan atau pemahaman dan motivasi jemaah bercadar di pengajian HAQ menggunakan cadar. Teori dalam penelitian ini ialah teori Fenomenologi Alfred Scrutz.

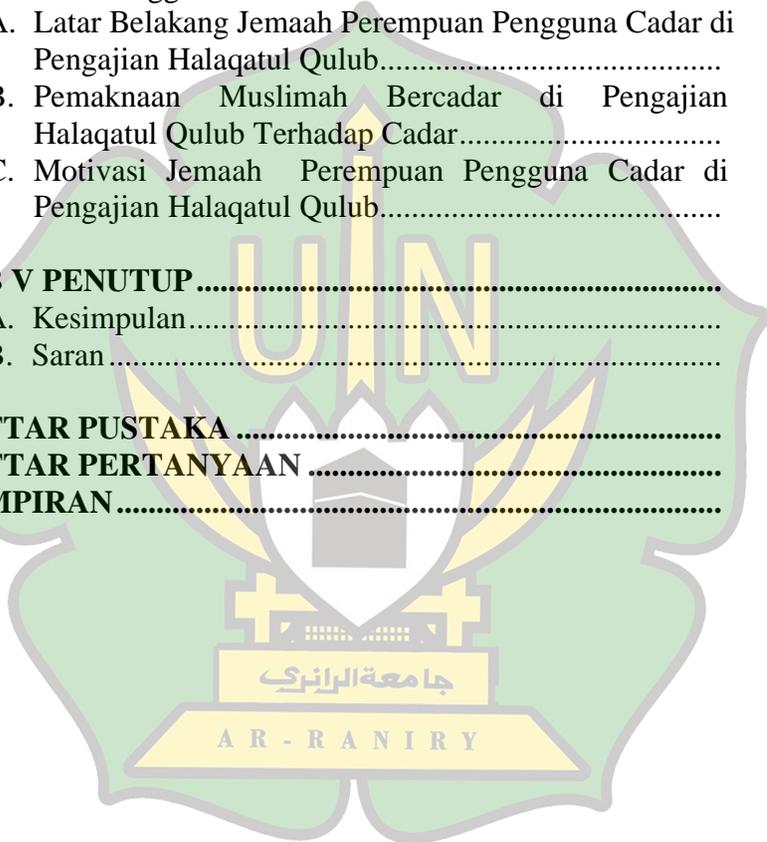
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Narasumber terdiri dari pengurus pengajian HAQ dan jemaah yang bercadar di pengajian HAQ.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, alasan yang melatar belakangi pengguna cadar di pengajian HAQ bercadar yaitu bermotif sebab (*because motive*) karena fakir ilmu terutama masalah ilmu agama/ingin mendalami ilmu agama, ingin memperbaiki diri terutama dalam bergaul terhadap lawan jenis (laki-laki), bertaubat karena perbuatan dosa masa lalu dan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bermotif karena lingkungan pertemanan. Kedua, pemaknaan cadar yang dipahami oleh para pengguna cadar jemaah pengajian HAQ memiliki beberapa harapan atau tujuan (*in order to motive*) diantaranya yaitu: (1) sebagai pelindung diri baik secara batiniah maupun lahiriyah (2) sebagai bentuk pertaubatan (3) sebagai bentuk cinta terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW (4) sebagai perintah agama. Ketiga, terdapat dua faktor yang memotivasi jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ menggunakan cadar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdapat di poin pertama sedangkan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan dan pengajian yang diikuti.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH ....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Landasan Teori.....	16
C. Definisi Operasional .....	21
1. Pengertian pemaknaan .....	21
2. Cadar .....	22
3. Motivasi .....	23
4. Pandangan Para Fuqaha' Tentang Cadar .....	24
5. Balai Pengajian Halaqatul Qulub .....	25
6. Pengajian .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	29
C. Informan Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	36
1. Sejarah Pengajian Halaqatul Qulub .....	36

2. Penggunaan Media Sebagai Sarana Pengajian ....	37
3. Materi Pengajian .....	40
4. Metode Pembelajaran di Pengajian.....	44
5. Jadwal Rutin Pengajian Halaatul Qulub .....	47
6. Kegiatan Rutin Mingguan Pengajian Halaqatul Qulub .....	49
7. Pengaruh Aktivitas di Pengajian Kepada Jemaah Pengguna Cadar .....	50
A. Latar Belakang Jemaah Perempuan Pengguna Cadar di Pengajian Halaqatul Qulub.....	54
B. Pemaknaan Muslimah Bercadar di Pengajian Halaqatul Qulub Terhadap Cadar.....	59
C. Motivasi Jemaah Perempuan Pengguna Cadar di Pengajian Halaqatul Qulub.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PERTANYAAN .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>



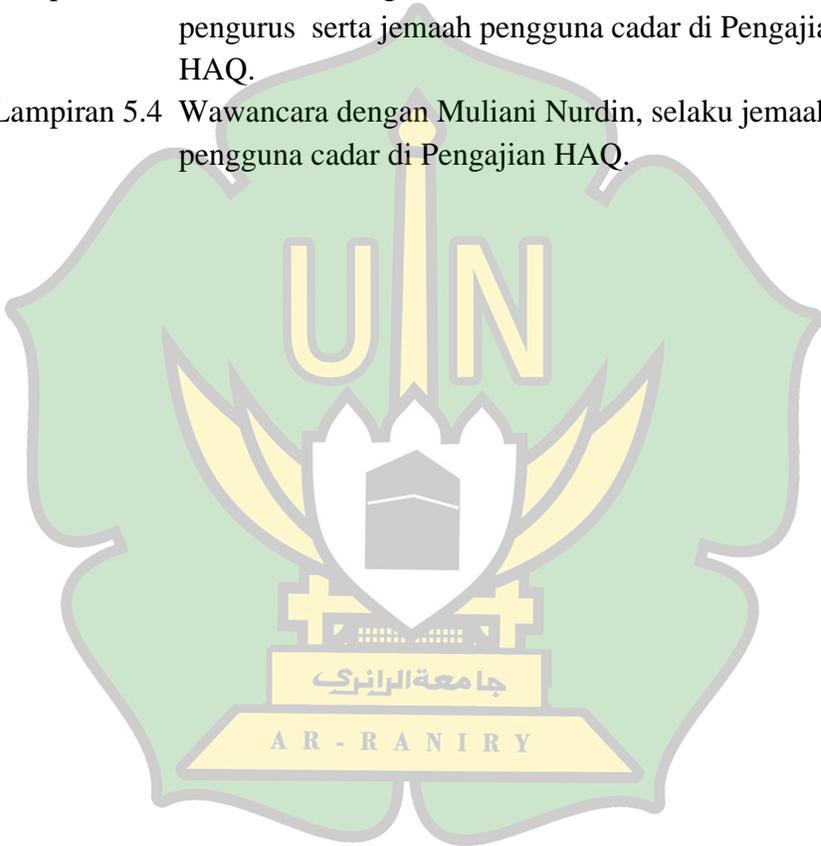
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Kegiatan Rutin Mingguan Pengajian HAQ..... 49



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 5.1 Proses pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di pengajian Halaqatul Qulub.
- Lampiran 5.2 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Pengajian HAQ bersama anak-anak Yatim.
- Lampiran 5.3 Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, selaku pengurus serta jemaah pengguna cadar di Pengajian HAQ.
- Lampiran 5.4 Wawancara dengan Muliani Nurdin, selaku jemaah pengguna cadar di Pengajian HAQ.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti pemaknaan dapat berasal dari kata ataupun istilah yang memiliki makna yang sama dengan pemaknaan. Pemaknaan itu sendiri dapat di artikan sebagai pemahaman.<sup>1</sup> Seperti halnya pendapat para ahli yang mengacu kepada artian pemahaman hal tersebut terlihat jelas dari perkataan *Homby* yang mengatakan bahwa pemaknaan adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.<sup>2</sup>

Cadar atau *niqab* yang biasa dipakai perempuan bercadar merupakan suatu tahapan setelah memakai kerudung yang lebar. Namun, di sisi lain masih banyak terdapat penolakan yang menjadi perdebatan tentang wajib atau sunnahnya mengenakan cadar baik itu dimasyarakat ataupun di kalangan ulama. Penolakan cadar lebih di dasari pada stigma negatif dari masyarakat yang tertuju kepada perempuan bercadar dengan anggapan mereka aliran garis keras, ekstrem, terlalu fanatik terhadap agamanya apalagi setelah adanya kasus bom Bali yang menyangkut pautkan kepada terorisme yang membuat masyarakat terpengaruh oleh media yang mengkontruksi perempuan bercadar identik dengan hal yang negatif.<sup>3</sup>

Cadar memang selalu menjadi isu yang kontroversial dalam Islam, bahkan beberapa waktu yang lalu, masyarakat muslim Indonesia kembali dikagetkan dengan pemberitaan dari media massa baik cetak maupun eletronik, tentang dikeluarkannya surat edaran No. B- 1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi yang tertanggal 20 Februari 2018 perihal“Pembinaan Mahasiswi Bercadar” bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusan Rektor tersebut mendapat

---

<sup>1</sup><https://kbbi.lektur.id/pemaknaan>, Di Akses Pada 28 Januari 2022 Pukul 10:00.

<sup>2</sup><http://staffnew.uny.ac.id>, Di Akses Pada 28 Januari 2022 Pukul 10:05.

<sup>3</sup>Lintang Ratri, "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim", dalam *Jurnal Jurusan Ilmu Komunika*, (2011), hlm. 29-37.

banyak tanggapan dan tekanan dari berbagai pihak. Sehingga demi menjaga iklim akademik yang kondusif, selang beberapa waktu kemudian tepatnya 10 Maret 2018, terbitlah surat No. B-1679/Un.02/R/AK.003/03/2018 perihal “Pencabutan Surat tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar”.<sup>4</sup>

Dalam Islam sendiri, jilbab diidentikkan sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Dalam kitab suci al-Qur’an firman Allah SWT. telah dijelaskan bahwa menutup aurat itu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi setiap muslimah, seperti yang terdapat di dalam (QS. al-Ahzab:59) yang intinya menganjurkan kepada perempuan muslimah agar memanjangkan jilbabnya. Karena sebelum Islam memerintahkan untuk mengulurkan jilbabnya pun kaum perempuan sudah memakai kerudung namun hanya sekedarnya saja dan tidak digunakan secara sempurna untuk menutupi auratnya. Mengulurkan jilbab yang dimaksud di sini jika yang dimaksudkan ialah baju, maka menutup tangan dan kakinya, dan jika yang dimaksud ialah kain kerudung, maka perintah mengulurkannya ialah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaiannya ke seluruh tubuh mereka agar lebih mudah dikenal dan agar mereka terhindar dari godaan laki-laki.<sup>5</sup> Oleh karena itu jilbab dan cadar merupakan sebuah simbol identitas bagi perempuan muslimah.<sup>6</sup>

Mengenai penunjukan identitas diri seseorang maupun komunitas agama, tidak jarang jika orang lain menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka bersosialisasi dan gaya mereka berpakaian. Karena apa yang mereka pahami mengenai konsep agama akan terlihat pula pada praktek keseharian mereka. Baik

---

<sup>4</sup>Lisa Aisyah Rasyid, dan Rosdalina Bukido, "Problemtika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16, No. 1, (2018), hlm. 75.

<sup>5</sup>Shihab, M. Quraish, "*Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*", (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 321.

<sup>6</sup>Ayu Rosalia, "*Proses Intrmalisasi Penggunaan Cadar (Studi Kasus: Perempuan Bercadar di Masjid Nurul Iman Blok M Square)*", (Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), hlm. 2-3.

melalui ideologi mereka, tingkah laku, maupun gaya berpakaian. Melihat permasalahan tersebut, sekarang muncul fenomena gaya berpakaian wanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan. Dan melalui perbedaan itulah, muncul sebuah identitas.<sup>7</sup>

Seorang wanita, di satu sisi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala keindahannya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik. Hal ini dilakukan dengan cara, di antaranya mengikuti *trend* busana masa kini. Namun di sisi lain, terlihat sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan tampak *stylish*, sebagian lainnya justru jauh dari kata itu. Tidak ada penggunaan *jeans* ataupun busana modern lainnya yang terkesan modern. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan gelap, jilbab yang besar yang menjuntai keseluruhan tubuh serta selempang kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya. Adalah cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita mulimah yang menutupi wajah.<sup>8</sup>

Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang di lansir pada salah satu artikel pada halaman website kompasiana yang menyebutkan bahwa jika dicermati dengan seksama jumlah pemakai cadar ini di seluruh Indonesia ternyata sungguh mencengangkan, dan mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di beberapa daerah seperti di Aceh, Poso, Bandung, Jakarta, makassar dan Pekanbaru, jumlah pengguna cadar sangat banyak. Dapat dikatakan keberadaan wanita bercadar telah

---

<sup>7</sup>Jumaidah, "*Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*", (Skripsi Program Studi Menejemen Dakwah (MID), UIN Walisongo, Semarang, 2018), hlm. 4.

<sup>8</sup>Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", dalam *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 1, (2016), hlm. 2.

menyebarkan di hampir seluruh kota di Indonesia. Hal ini tak bisa dielakkan karena konsep dakwah ajaran ini telah menyebarkan ke seluruh pelosok tanah air.<sup>9</sup>

Berangkat dari keterangan diatas Aceh merupakan salah satu daerah yang mengalami peningkatan jumlah pengguna cadar. Keberadaan wanita bercadar itu sendiri bukanlah hal yang tabu atau aneh lagi bagi kalangan masyarakat Aceh. Di kota Banda Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu sangat mudah kita menemui muslimah bercadar baik itu di dayah, kampus, meunasah, masjid serta dibalai pengajian. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya perkumpulan wanita muslimah yang memakai cadar seperti yang terdapat dibalai pengajian Halaqatul Qulub. Oleh sebab itu penulis disini akan lebih fokus membahas muslimah pengguna cadar dibalai pengajian Halaqatul Qulub atau yang lebih disingkat dengan sebutan pengajian (HAQ).

Pengajian ini merupakan salah satu balai pengajian yang ada di kota Banda Aceh yang berlokasi di dua tempat yakni Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jalan. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, kec. Lueng Bata, Banda Aceh dan jalan. Mujur, lorong. Damai, No. 33, Lamlagang, Banda Aceh. Pengajian ini pertama kali dibentuk oleh tgg Murzaini, Niza Novi, dan Cut Farah Amalia pada tanggal 11 Maret 2018. Adapun materi-matrei yang diajarkan yaitu Tauhid, Fiqih, Tasawuf dan Tafsir Qur'an. Selain itu, kegiatan pengajian dilakukan rutin dalam setiap minggunya.

Balai pengajian yang berdiri kurang lebih dua tahun ini sudah memiliki pengikut sebanyak lebih dari 600 orang jemaah baik itu yang berdomisili di Banda Aceh mupun di luar kota Banda Aceh. Secara Offline jumlahnya kurang lebih 50 (lima puluh) orang dan secara Online kurang lebih 600 (enam ratus) orang. Jika jemaah yang belajar secara langsung dengan guru,

---

<sup>9</sup>Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekan Baru", hlm. 2.

tepatnya tidak diketahui akan tetapi tidak lebih dari anggota yang ada dalam grup Whatsapp. Namun, jika berbicara jemaah secara online, pengajian Halaqatul Qulub sendiri saat memiliki empat grup Whatsapp, yaitu tiga grup khusus berdomisili Banda Aceh dan satu grup di luar Banda Aceh.

Mayoritas jemaah yang mengaji di balai pengajian Halaqatul Qulub ini berasal dari kaum perempuan yang kebanyakan dari mereka ialah menggunakan cadar. Rata-rata orang yang mendaftarkan diri mereka menjadi anggota jemaah pengajian ini setelah mereka masuk dan rutin mengikuti pengajian ini banyak para jemaah perempuan yang memutuskan untuk memakai cadar.

Walaupun disisi lain ada juga sebahagian jemaah perempuan yang hanya memakai cadar ketika di dalam pengajian saja sedangkan diluar pengajian tidak dikarenakan mereka memiliki alasan tertentu. Padahal balai pengajian Halaqatul Qulub tidak mengharuskan jemaah-jemaah perempuannya untuk memakai cadar, namun ustadz/guru yang mengajar lebih menganjurkan jemaah-jemaah perempuannya untuk memakai cadar.

Di samping itu jemaah perempuan yang mengaji di balai pengajian Halaqatul Qulub ada juga yang menggunakan masker ketika proses belajar mengajar berlansung. Hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas muslimah bercadar di balai pengajian Halaqatul Qulub dikarenakan pengajian ini berbeda dengan pengajian lainnya yang ada di Kota Banda Aceh. Namun penelitian kali ini akan lebih fokus membahas jemaah perempuan bercadar yang sebelumnya tidak menggunakan cadar sewaktu mereka belum mengikuti pengajian rutin di Halaqatul Qulub (HAQ).

Muslimah yang menggunakan cadar memang memiliki keunikan tersendiri yang dimana mereka menggunakan cadar karena sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT dan untuk melindungi dirinya dari fitnah. Bagi sebahagian

perempuan yang beragama Islam memutuskan untuk menggunakan cadar bukanlah hal yang mudah dikarenakan mereka harus memiliki niat dan tekad yang kuat. Tidak hanya sebatas itu saja mereka juga membutuhkan adanya dukungan baik itu dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai balai pengajian Halaqatul Qulub karena berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti banyak menjumpai muslimah bercadar di dalam pengajian tersebut, walaupun kajiannya untuk umum namun tidak sedikit jemaah perempuan bercadar yang berkumpul disana. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apa yang sebenarnya membuat mereka termotivasi sehingga memantapkan diri untuk menggunakan cadar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pemahaman muslimah bercadar di pengajian Halaqatul Qulub terhadap cadar itu sendiri serta memaparkannya dalam sebuah kajian ilmiah yang berjudul: "Pemaknaan Cadar Oleh Jemaah Perempuan Pengguna Cadar Pada Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh".

## **B. Fokus penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada jemaah perempuan pengguna cadar yang rutin mengikuti pengajian di balai pengajian Halaqatul Qulub. Hal tersebut dapat dilihat berupa praktik pemakaian cadar yang dimana para pengguna cadar ini mengalami peningkatan. Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada apa yang melatar belakanginya dan membuat mereka termotivasi sehingga memutuskan menggunakan cadar serta bagaimana pemahaman mereka terhadap cadar itu sendiri.

## **C. Rumusan Masalah**

- 1) Apa yang melatar belakanginya jemaah perempuan di balai pengajian Halaqatul Qulub menggunakan cadar?
- 2) Bagaimana pemaknaan atau pemahaman muslimah bercadar di pengajian Halaqatul Qulub terhadap cadar itu

sendiri?

- 3) Apa motivasi jemaah perempuan pengguna cadar dibalai pengajian Halaqatul Qulub?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk Mengetahui apa yang melatar belakangi jemaah perempuan dibalai pengajian Halaqatul Qulub menggunakan cadar
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan atau pemahaman muslimah bercadar di pengajian Halaqatul Qulub terhadap cadar itu sendiri
- 3) Untuk mengetahui Apa motivasi jemaah perempuan pengguna cadar dibalai pengajian Halaqatul Qulub.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat di dalam penelitian ini adalah:

Secara teoritis, dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan khazanah ilmu pengetahuan dan sumbangan pengetahuan di /bidang Sosiologi, juga sebagai acuan di bidang penelitian di bidang yang sejenis. Manfaat akademik bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi para akademisi. Serta bagi masyarakat diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang muslimah pengguna cadar. Secara praktik, bertujuan menjelaskan fonomena yang terjadi di kalangan perempuan di Aceh khususnya muslimah pengguna cadar serta bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan skripsi guna memperoleh gelar sarjana sosial.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian seputar perilaku keagamaan yang berhubungan dengan perempuan yang menggunakan cadar bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, akan tetapi terdapat beberapa penelitian kualitatif terdahulu yang membahas hal-hal yang hampir serupa, namun dalam sudut pandang atau perspektif yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula. Diantara jenis penelitian kualitatif penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian Mutiara Sukma Novri yang berjudul "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wanita bercadar mengkonstruksi makna, motif serta pengalaman komunikasi mereka terkait dengan cadar sebagai pakaian yang mereka kenakan sehari-hari dikalangan wanita bercadar. Hasil penelitiannya adalah wanita bercadar di pengajian masjid Umar Bin Khattab ini bercadar karena menggunakan cadar adalah perintah dari Allah SWT yang diterangkan dalam Hadist, "untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT, untuk menghindari dari pandangan syahwat laki-laki lain serta menghindari fitnah.

Selain itu wanita bercadar dipengajian masjid Ummar Bin Khatab ini memaknai cadar yang mereka kenakan ialah cadar sebagai perintah agama yang hukumnya boleh dimaknai sebagai hal yang wajib dan juga sunnah, tergantung pada keyakinan dari individu yang memakainya. Cadar juga dimaknai sebagai kebutuhan serta kenyamanan psikologi, selain itu cadar juga sebagai media atau alat untuk pengontrol diri dari segala macam

perbuatan yang akan menjermuskan wanita pada kemaksiatan dan bentuk dosa lainnya.<sup>1</sup>

Perbedaan penelitian yang di tulis oleh Mutiara Sukma Novri yaitu, penelitiannya lebih melihat pada motif serta pengalaman wanita bercadar dalam kesehariannya dan lokasi penelitian. Persamaannya sama-sama meneliti tentang makna menggunakan cadar walaupun kajiannya lebih khusus.

Kedua, Jurnal penelitian Lintang Ratri yang berjudul "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim". Penelitiannya membahas tentang stigma negatif masyarakat terhadap penggunaan cadar yang seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras. Berdasarkan hasil pengamatannya di lapangan penggunaan cadar tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Hal ini didasari konsep ukhuwah islamiyah, sesama muslim adalah bersaudara. Mereka juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan sekalipun berbeda agama mereka tetap menerima tamu tersebut dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan keyakinan akan prinsip bahwa sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang berada di dalam rumah. Adapun mengenai stigma negatif tentang perempuan bercadar dengan istri teroris, mereka yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa.<sup>2</sup>

Perbedaan penelitian yang di tulis oleh Lintang Ratri dalam jurnalnya, yaitu penelitiannya memfokuskan pada stigma negatif masyarakat terhadap penggunaan cadar yang seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras.. Persamaannya sama-sama meneliti tentang perempuan pengguna cadar secara umum .

---

<sup>1</sup>Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekan Baru", hlm. 10.

<sup>2</sup>Lintang Ratri, "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", hlm. 36-37.

Ketiga, Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq yang berjudul "Motivasi, Stigma dan *Coping* Stigma Pada Perempuan Bercadar". Penelitiannya membahas tentang apa motivasi utama yang mendorong perempuan muslim tetap bercadar dengan resiko stigma yang mereka terima sebagai minoritas dan bagaimana mereka mengatasi stigma tersebut dalam rangka menjaga kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. Hasil penelitiannya adalah motivasi mereka memilih menggunakan cadar untuk menjaga diri dan menjalankan perintah agama. Disamping itu mereka menghadapi stigma tersebut dengan cara tidak memikirkan atau mengabaikan, dan pasrah dengan keadaan. Strategi lainnya adalah dengan melakukan pendekatan sosial yang meliputi upaya untuk memberikan penjelasan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.<sup>3</sup>

Perbedaan penelitian Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq dalam jurnalnya yaitu lebih menekankan kepada stigma yang diterima oleh perempuan bercadar. Di sisi lain terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi menggunakan cadar akan tetapi dalam konteks yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda.

Keempat, Jurnal ilmiah Lisa Aisiyah Rasyid yang berjudul "Problematisa Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis". Penelitiannya membahas tentang bagaimana hukum cadar dalam Islam dalam sebuah tinjauan normatif dan historis. Hal tersebut dikarenakan adanya pelarangan menggunakan cadar di kampus yang dimana cadar merupakan identitas perempuan muslim. Sehingga ia tertarik mengangkat permasalahan tersebut sebagai kajian ilmiahnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, secara normatif boleh atau tidaknya menggunakan cadar itu tergantung kesepakatan bersama lingkungan masyarakat sekitarnya dan secara historis perintah "keharusan" penggunaan cadar pada masa Nabi, dimaksudkan

---

<sup>3</sup>Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafi, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 2, (2017), hlm. 112-113.

sebagai identitas bagi perempuan muslim dan merdeka sehingga tidak dapat diganggu, bukan karena wajah mereka tidak boleh dibuka dan diperlakukan sebagai bagian yang disembunyikan. Disamping itu, dalam Islam sendiri hukum memakai cadar masih menjadi perdebatan ulama, ada yang berpendapat wajib dan ada juga yang sunah.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian yang ditulis Lisa Aisyah Rasyid dalam jurnalnya yaitu pada rumusan masalahnya. Penelitian ini memfokuskan satu rumusan masalah yaitu "Bagaimana hukum cadar dalam Islam dalam sebuah tinjauan normatif dan historis". Di sisi lain terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan cadar.

Kelima, skripsi Jumaidah yang berjudul "Problematika Pemakaian Cadar Di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang". Penelitiannya membahas tentang Bagaimana Problematika dan Motivasi Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya adalah Problematika mahasiswi bercadar yang terjadi di UIN Walisongo sebenarnya adalah masalah perang dakwah. Perang dakwah antara dakwah fundamental, yang ditunjukkan dalam bentuk pengekspresian diri oleh mahasiswi bercadar yang mengarah pada pemikiran fundamental, yaitu ditandai dengan hal kecil seperti, mereka lebih menyukai dan meniru apa yang dilakukan pada jaman Rasulullah. Disamping itu, Motivasi mahasiswi UIN Walisongo menggunakan cadar karena adanya perasaan kagum, untuk melindungi diri, memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian Jumaidah dalam skripsinya yaitu, pada subjek penelitiannya yaitu pada mahasiswa dan lokasi penelitian. Persamaannya sama-sama meneliti tentang motivasi perempuan yang menggunakan cadar.

---

<sup>4</sup>Lisa Aisyah Rasyid, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif- Historis", hlm. 91.

<sup>5</sup>Jumaidah, "Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang", hlm. 123-126.

Keenam, skripsi Raditha Amalia yang berjudul "Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)". Penelitiannya membahas tentang bagaimana seorang muslimah memilih menggunakan cadar, bagaimana cara mempertahankannya serta cara mereka menyesuaikan diri agar bisa diterima baik dengan keluarga besarnya, lingkungan pekerjaan, dan masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil penelitiannya muslimah bercadar memilih menggunakan cadar yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Penyesuaian diri muslimah bercadar agar bisa diterima di dalam lingkungan keluarganya yaitu muslimah bercadar menyesuaikan diri dengan cara membuka diri terlebih dahulu dengan bersikap lebih ramah, mau menyapa orang terlebih dahulu, mau berbuat baik kepada orang lain, lalu bersikap sewajarnya saja sesuai dengan keadaan sekitar.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian Raditha Amalia dalam skripsinya yaitu lebih menekankan kepada penyesuaian diri muslimah bercadar di keluarga besarnya, lingkungan pekerjaan, dan masyarakat lainnya. Sementara itu persamaannya terletak pada rumusan masalahnya yang membahas tentang alasan mereka memilih menggunakan cadar akan tetapi dalam lokasi penelitian yang berbeda.

Ketujuh, jurnal ilmiah Maizudin dan Suarni yang berjudul "Kecendrungan memakai cadar di kota Banda Aceh : Kajian Living Hadist". Penelitiannya membahas tentang persoalan kecenderungan pemakaian cadar yang meningkat di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Ada tiga aspek yang di deskripsikan yaitu, 1). Proses pemakaian cadar yang meliputi motivasi, tantangan dan kronologi pemakaiannya, 2) pandangan tentang cadar sebagai sunnah yang meliputi gambaran tentang

---

<sup>6</sup>Raditha Amalia, *"Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)"*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar, Lampung, 2018), hlm. 119-120.

tradisi cadar di masa Nabi dan pengetahuan serta model pemahaman terhadap sunnah, dan 3) religiusitas wanita bercadar.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemakai cadar lebih banyak didasari oleh motivasi perlindungan diri. Meski demikian, bagi mereka cadar tetap dipahami sebagai sunnah. Sunnah ini kemudian dipahami dalam tipologi ideal totalistic sehingga mengarahkan pada pelaksanaan sunnah semaksimal mungkin. Di sisi lain, wanita yang memakai cadar merasakan nuansa religiusitas dibanding sebelum menggunakan, yang tersimpul dalam sikap *'iffah'* (keterpeliharaan diri), islah (perbaikan pengetahuan dan perilaku) dan *'izzah'* (merasa mulia dan dihargai). Perasaan *'izzah'* inimerupakan kelanjutan dari perasaan *iffah* dan islah. Selain itu, religiusitas wanita bercadar juga berdampak pada dua aspek, yaitu aspek sosio-moral dan aspek psikologis.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian yang ditulis Maizudin dan Suarni dalam jurnalnya yaitu lebih cenderung membahas tentang motivasi wanita bercadar secara internal. Disisi lain terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi menggunakan cadar akan tetapi dalam konteks dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kedelapan, jurnal ilmiah Dira Sasqia, Khairulyadi dan Firdaus Mirza Nusuary yang berjudul "Makna Cadar di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016". Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui makna dari perilaku penggunaan cadar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna penggunaan cadar secara *Mind* penggunaan cadar untuk menjaga kualitas ibadah dengan menyebarkan syiar kebaikan menjaga aurat. Secara *Self* cadar mampu mempengaruhi diri seseorang. Secara *Society* cadar membuat mereka menunjukkan perubahan perilaku pengguna

---

<sup>7</sup>Maizudin dan Suarni, "Kecendrungan Memaknai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadist", dalam *Jurnal keilmuan Tafsir Hadist, Volume 9, Nomor 1*, (2019), hlm.1-2.

cadar. Secara interaksi dalam kelompok social *In-Group* pengguna cadar memiliki banyak dukungan. Sedangkan dalam interaksi sosial *Out – Group*, mereka mengalami banyak tekanan.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian yang ditulis Dira Sasqia, Khairulyadi dan Firdaus Mirza Nusuary terletak pada teori dan lokasi penelitiannya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang makna penggunaan cadar.

Dari kedelapan judul penelitian di atas yang menjadi pembeda dengan penelitian saya yaitu, penelitian ini menekankan kepada apa yang melatar belakangi jemaah perempuan di balai pengajian Halaqatul Qulub kota Banda Aceh menggunakan cadar. Bagaimana muslimah bercadar di Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh memaknai atau pemahaman diri mereka sendiri dalam konteks perempuan bercadar. Serta bagaimana motivasi pemakaian cadar di balai pengajian Halaqatul Qulub kota Banda Aceh.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti memperlihatkan dirinya sendiri. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *pahainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Hal ini berlandaskan pada metode fenomenologinya<sup>9</sup> Edmund Husserl yaitu kembali kepada hal-hal itu sendiri.<sup>9</sup>

Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Jadi intinya ialah setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan

---

<sup>8</sup>Dira Sasqia, Khairulyadi, dan Firdaus Mirza Nusuary, "Makna Cadar di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016", dalam *Jurnal Ilmiah FISIP, Volume 06, Nomor 02*, (2021), hlm. 1.

<sup>9</sup>Suprayogo, Imam, dan Tobroni, " *Metodologi Penelitian Sosial Agama*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 102.

dari apa saja merupakan fenomenologi.<sup>10</sup> Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang memenuhi kesadaran manusia.<sup>11</sup> Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.<sup>12</sup>

Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dimana Makna yang dimaksud ialah sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.<sup>13</sup> Disamping itu, menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita.<sup>14</sup>

Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Sehingga makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Selain itu, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya. Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya:

- 1) Fenomenologi adalah studi tentang esensi- esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb.
- 2) Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.

---

<sup>10</sup>Bertens K, "*Filsafat Barat dalam Abad XX*", (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 3.

<sup>11</sup>Bagus Lorens, "*Kamus Filsafat*", (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 234.

<sup>12</sup>Littlejohn Stephen W, "*Theories of Human Communication*", 7<sup>th</sup> edition, Thomson Learning Academic Resource Center, (USA : Belmont, 2003), hlm. 184.

<sup>13</sup>Edgard, Andrew, dan Peter Sedgwick, "*Key Concept In Cultural Theory*", (London and New York: Routledge, 1999), hlm. 273.

<sup>14</sup>Littlejohn S.W, and K.A Foss, "*Theory Of Human Communication*", 8<sup>th</sup> edition, Thomson Learning Academic Resource Center, (USA : Belmont, 2005), hlm. 38.

- 3) Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukhan atau mengembalikan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- 4) Fenomenologi adalah menggambarkan secara langsung pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal-usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan, dan sosiolog.<sup>1516</sup>

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang ke dua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

## **2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Berdasarkan penjelasan fenomena pada latar belakang diatas maka penelitian kali ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz (1972) melalui karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenology of the Sosial World*, yang dimana kajiannya membahas arus pengalaman (*stream of experience*) manusia tentang dunia dalam sudut pandang Sosiologi. Hal ini karena beliau menganggap manusia adalah makhluk sosial<sup>17</sup>. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana

---

<sup>15</sup> Merleu-Ponty, M, "Prakata pada Fenomologi Persepsi, Dalam Bertens, K. (Ed), *Fenomologi Eksistensial*", (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 27.

<sup>16</sup>O, Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal DIKTI, Vol, 9 No,1* (2008), hlm 166 – 167.

<sup>17</sup>Mulyana Deddy, "Metodologi Penelitian Komunikasi", (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karna pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita pahami dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetep saja ada peran orang lain didalamnya<sup>18</sup>.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokan dalam 2 fase, yaitu :

- 1) *Because-motives (Weil-Motiv)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, setiap tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang tentu memiliki sebab atau alasan yang berasal dari pengalamann masa lalu ketika ia melakukannya dan ;
- 2) *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh sesorang pasti memiliki tujuan atau harapan baik itu sekarang maupun dimasa depan<sup>19</sup>.

Dalam konteks kajian fenomenologis, wanita pengguna cadar adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri (menggunakan cadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial) atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz jika di kaitkan dengan penelitian ini, wanita bercadar dalam membentuk keyakinannya

---

<sup>18</sup>Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitianny*", (Bandung : Widyia Padjajajaran, 2009), hlm. 2.

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 111.

memakai memakai cadar sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat mereka menjadi pengguna cadar; dan berorientasi pada datang (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan oleh mereka (wanita bercadar) dari pemakaian cadar tersebut dimasa depan.<sup>20</sup> Namun penelitian kali ini akan lebih fokus membahas wanita bercadar di balai pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh.

Fenomenologi dari Alfred Schutz merupakan cara individu untuk memahami kesadaran atau tindakan manusia. Tindakan-tindakan subjektif para actor atau para pengguna cadar tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk di evaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri, sebelum tindakan tersebut dilakukan.<sup>21 22</sup> Jadi inti dari persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah melihat bahwa motif adalah sebuah konteks dari makna yang menghubungkan motivasi dengan apa yang menghubungkan motivasi dengan apa yang di motivasi.

Sedangkan, maksud sebenarnya dari *because-motive* adalah menjelaskan penggambaran dalam hal pengalaman masa lalu dari *actor* tersebut.<sup>23</sup> Dalam hal ini, *because-motive* tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Jadi, yang ingin dikedepankan oleh Alfred

---

<sup>20</sup>Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", hlm. 4-5.

<sup>21</sup> Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi), "*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*", (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 94.

<sup>22</sup> Khamdan Qolbi, dan Mohammad Ali Haidar, "*Makna Penggunaan Cadar Mahasisiwi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)*", dalam *Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Volume 01, Nomor 03*, (2013), hlm. 2.

<sup>23</sup> Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*", (Bandung : Widya Padjajajaran, 2009), hlm. 200.

Schutz bahwasanya dengan melihat kembali apa yang mendahului tindakan, maka “makna” akan dapat dilabelkan.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah masalah makna subyektif dalam penelitian yang dipadukan dengan konsep *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>24</sup>

Alasan penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz karena menurut penulis konsep tindakan sosial yang dikemukakan oleh beliau sangat cocok dengan fenomena yang ingin penulis teliti. Dimana, dalam konsep Alfred Schutz untuk melihat tindakan seseorang terdapat dua motif yaitu motif sebab (pengalaman masa lalu) dan motif tujuan (harapan dimasa sekarang dan akan datang). Sehingga, dengan adanya konsep ini penulis dapat menemukan pemaknaan yang sebenarnya dipahami oleh pengguna cadar di pengajian Halaqatul Qulub.

### **C. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan penelitian ini, dan agar penelitian tidak keliru dalam pembahasan, maka berikut uraian definisi operasional sesuai judul yang sedang diteliti:

#### **1. Pengertian Pemaknaan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, makna mengandung banyak arti. Ulman juga mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Para ahli mengakui istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Wendhell Jhonson menjelaskan model proses makna dengan menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia:

- a. Makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.

---

<sup>24</sup>Vindy Andriani Miranti, "Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif Internet Plagiarism Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)", (Skripsi Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas AirLangga, Surabaya, 2017), hlm. 7.

Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang dapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

- b. Makna berubah, kata-kata relative statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional makna.
- c. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian yang bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya akan mendapati sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Dari pengertian para ahli bahasa diatas, dapat dikatakan bahwa makna setiap orang berbeda-beda terhadap dalam memahami suatu permasalahan, semua itu tergantung pengalaman yang dialami oleh setiap orang. Makna selalu mencakup banyak pemahaman yang secara bersama dimiliki individu. Begitu pula halnya dengan para pengguna cadar, mereka memiliki makna berbeda dalam memahami cadar yang dipakai.<sup>25</sup>

## 2. Cadar

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Umi Salamah Wijayanti, "Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", (Thesis Fakultas Ilmu Ushuludin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), hlm. 8-9.

<sup>26</sup><https://kbbi.web.id/cadar>, Di Akses Pada 01 Juli 2020 Pukul 21:09.

Sedangkan menurut istilah cadar berasal dari bahasa Persi 'chador' yang berarti 'tenda'. Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya purdah, adapun wanita Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya Burqu (yang menutup wajah secara khusus).

Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan Niqāb. Niqāb bentuk jamaknya Nuqūb. Dalam kamus Al-Munawwir Niqāb berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata Niqāb yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Sehingga dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata kebawah.<sup>27</sup>

### 3. Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>28</sup> Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (motivation) atau motif, antara lain kebutuhan (need), desakan (urge), keinginan (wish), dan dorongan (drive). Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan

---

<sup>27</sup>Muh. Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)", dalam *Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 17, Nomor 1*, (2019), hlm. 51.

<sup>28</sup><https://kbbi.web.id/motivasi>, Di Akses Pada 01 Juli 2020 Pukul 21:14.

<sup>29</sup> Danang Sunyoto dan Burhanudin, "*Perilaku Organisasional*", (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 27.

tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang.<sup>30</sup>

Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat.<sup>31</sup>

#### 4. Pandangan Para Fuqaha' Tentang Cadar

Berikut ini penulis sajikan beberapa pendapat para fuqaha' tentang hokum memakai cadar. Berhubung masyarakat Indonesia banyak yang menganut madzhab Syafi'i maka penulis menyajikan hukum memakai cadar menurut pandangan para ulama Syafi'iyah terlebih dahulu. Imam Asy-Syafi'i sebagai imam madzhab yang diikuti oleh para pengikutnya yang terbanyak di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengatakan dalam kitabnya Al-Umm sebagai berikut: “wa kullu al-mar-ati awratun illaa kaffayha wa wajhaha.” Artinya: “Dan keseluruhan tubuh wanita adalah aurat, kecuali dua telapak tangan dan wajahnya.”

Sayid Al-Bakri Al-Syatha dalam kitabnya I'anah ath-Thalibin mengatakan “Menutup aurat bagi wanita merdeka, termasuk anak perempuan yang sudah mumaiyiz adalah selain wajah dan dua telapak tangannya. Maksudnya, seluruh tubuh wanita, termasuk telapak kakinya adalah aurat, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Pendapat ini didasarkan dalilnya pada firman Allah Ta'ala: “...dan janganlah mereka

---

<sup>30</sup>Marno dan Supriyanto Triyo, *"Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), hlm. 21.

<sup>31</sup>Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru dalam Mmeotivasi Belajar Peserta Didik", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, (2017), hlm. 218-220.

menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya.” Ibnu Abbas dan Aisyah mengatakan yang dikecualikan dalam ayat ini adalah wajah dan dua telapak tangan wanita. Jika wajah dan kedua telapak tangan wanita aurat kenapa ketika mereka berihram diwajibkan membuka penutup muka dan kedua telapak tangan dan perlu dibuka pula penutup wajah jika ada keperluan yang sangat mendesak.”

Imam An-Nawawi dalam kitabnya al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab mengatakan “bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar hingga lututnya, demikian pula aurat budak perempuan. Sedangkan aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan dua telapak tangannya. Demikian pula pendapat yang dianut oleh Imam Malik dan sebagian ulama lainnya dan begitu pula satu riwayat dari Imam Ahmad.”

Abu Ishaq Asy-Syairazi menulis dalam kitabnya al-Muhadzdzab sebagai berikut: “Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya merupakan aurat, kecuali wajah dan dua telapak tangannya. Hal ini didasari pada dalil firman Allah Ta’ala, yang artinya: “Dan janganlah mereka (wanita muslimah) menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya.” Alasan lainnya adalah karena Nabi SAW melarang wanita yang sedang ihram memakai sarung tangan dan cadar.

Seandainya wajah dan dua telapak tangannya merupakan aurat, tentunya Rasulullah SAW tidak akan mengharamkan menutupnya. Alasan lainnya adalah karena ada keperluan yang menuntut seseorang wanita untuk menampakkan wajah ketika mengadakan transaksi jual-beli dan menampakkan kedua telapak tangan ketika memberi atau menerima sesuatu barang, maka oleh sebab itu wajah dan kedua telapa tangan wanita tidak dijadikan aurat.”

Ibnu Mundzir dalam karya tulisnya al-Awsath mengatakan sebagai berikut: “Para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban wanita menutup aurat di luar shalat. Sebagian ulama

mengatakan wajib atas wanita menutup seluruh tubuhnya kecuali kedua telapak tangan dan wajahnya. Ini adalah pendapat Al- Auza'i, Asy-Syafi'i dan Abu Tsur."<sup>32</sup>

#### 5. Balai Pengajian Halaqatul Qulub

Balai pengajian Halaqatul Qulub merupakan salah satu pengajian yang ada di Banda Aceh yang berlokasi di dua tempat yakni Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek kec. Lueng Bata, Banda Aceh dan jln. Mujur, Ir. Damai, No. 33, lamlagang, Banda Aceh yang berdiri pada tanggal 11 Maret 2018. Adapun materi-materi yang diajarkan yaitu Tauhid, Fiqih, Tasawuf dan Tafsir Qur'an.

Penelitian yang dilakukan di Balai Pengajian Halaqatul Qulub kali ini mengkhususkan kepada jemaah perempuan yang menggunakan cadar yang sebelumnya mereka tidak menggunakan cadar akan tetapi setelah mereka mengikuti pengajian rutin mingguan di Halaqatul Qulub (HAQ) mereka menggunakan cadar.

#### 6. Pengajian

Istilah 'pengajian' dibentuk dari kata kerja 'mengaji' yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum.

Istilah pengajian saat ini lebih sering digunakan untuk menyebut institusi tempat sekumpulan orang melakukan aktivitas keagamaan. Lebih khusus lagi, pengajian adalah tempat sekelompok orang yang mempelajari berbagai ajaran Islam. Aktivitas yang paling umum dilakukan dalam pengajian adalah penyampaian materi keagamaan oleh seorang ahli agama

---

<sup>32</sup>Abdul Karim Syeikh, "Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin Dan Fuqaha", dalam *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 1, (2019), hlm. 53-56.

dengan menggunakan metode ceramah. Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (adult learning), yang tidak terjangkau oleh lembaga- lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda dari pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotanya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup>Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar", dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (2009), hlm. 2.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam Skripsi ini menggunakan data kualitatif, untuk meneliti berbagai informasi yang bersifat menerangkan atau bentuk uraian, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Ericson menjelaskan bahwa penelitian Kualitatif adalah: Penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>1</sup> Adapun penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor penelitian kualitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Namun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi di sini menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu khususnya perempuan bercadar.

Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara secara mendalam kepada para informan.<sup>3</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 7.

<sup>2</sup> Muhammad Nazir, "*Metode Penelitian*", Cet. 1, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 65.

<sup>3</sup>Ayu Rosalia, "*Proses Internalisasi Penggunaan Cadar*", hlm. 28.

dikarenakan penelitian mendeskripsikan atau menyajikan gambaran lengkap tentang Pemaknaan Cadar Oleh Jemaah Perempuan Pengguna Cadar Pada Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh.

### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh, yang dimana pengajian ini melakukan kegiatan rutusnya di dua tempat yaitu Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, kec. Lueng Bata, Banda Aceh dan jln. Mujur, Ir. Damai, No. 33, lamlagang, Banda Aceh. Alasan kenapa Balai Pengajian Halaqatul Qulub dilakukan di dua lokasi karena banyaknya anggota jemaah yang mengikuti pengajian dan kesibukan ustadz atau pengajar maupun anggota dalam aktifitas sehari-harinya. Adapun waktu yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu pada tanggal 21 April 2019 dan 03 Februari 2022.

### **C. Informan Penelitian**

Subjek utama dalam skripsi ini yaitu anggota jemaah perempuan yang menggunakan cadar di Dalam Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh, sedangkan subjek pendukung yaitu pengurus Balai Pengajian Halaqatul Qulub yang juga merupakan anggota jemaah yang mengikuti pengajian rutin mingguan.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive* (bertujuan), dimana peneliti memilih informan secara sengaja sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya pada penentuan informan. Dalam penelitian kali ini informannya adalah anggota jemaah perempuan yang memutuskan menggunakan cadar setelah rutin mengikuti pengajian Halaqatul Qulub. Adapun Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga belas (13) orang.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang akan dijadikan sumber pengolahan data, yaitu :

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang didapatkan dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang langsung didapatkan dari informan, baik melalui wawancara maupun observasi. Dalam penelitian ini data primer yang saya gunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan pada muslimah bercadar di Balai Pengajian Halaqatul Qulub.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam dokumen yaitu berupa hasil dari dokumentasi dan berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitiannya.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis kajian kepustakaan dan penelitian lapangan kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data- data untuk berdasarkan landasan teoritis dengan cara menelaah buku- buku yang berhubungan dengan pengelolaan media pembelajaran.

Sedangkan penelitian lapangan akan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, melakukan observasi awal di Balai pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh. Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain dengan cara:

##### **1) Observasi**

Teknik yang digunakan adalah observasi langsung seperti yang di ungkapkan Sutrisno Hadi dalam buku metodologi penelitian, bahwa observasi merupakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak

pada objek penelitian.<sup>4</sup>

Teknik ini hanya mengandalkan penginderaan jasmaniah dan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia. Seiring perkembangan zaman teknik ini mulai mengalami pengembangan, yang semula hanya menggunakan pengamatan indra khusus, mata, telinga dan perasaan, kemudian berkembang menggunakan teknologi canggih seperti alat perekam suara dan gambar sejenis kamera (CCTV), handycam, handphone, tape recorder, dan seterusnya. Teknik pengamatan menurut jenis aplikasinya terdiri dari dua bentuk. Teknik pengamatan langsung dan tidak langsung.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Karena tujuan peneliti adalah untuk terlibat langsung dengan objek penelitian.

## 2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.<sup>6</sup>

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian. Sarosa menjelaskan wawancara adalah: Alat paling vital yang banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data beragam dari para responden dalam

---

<sup>4</sup>Rusdi Pohan, "*Metodologi Penelitian*", (Banda Aceh : Ar-Rijal Institute, 2008), hlm. 71.

<sup>5</sup>Jasa Unggah Muliawan, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 178-179.

<sup>6</sup>Nurul Zuriah, "*Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

berbagai konteks.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam implementasinya peneliti akan menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara peneliti dilakukan dengan anggota jemaah perempuan yang menggunakan cadar di Balai pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh, menggunakan metode observasi dan metode wawancara serta menggunakan metode dokumentasi.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa gambaran tentang lokasi penelitian baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode dokumentasi yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, jurnal, buku dan benda-benda tulis yang relevan.<sup>8</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian untuk memperkuat metode observasi dan wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun dilapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi

---

<sup>7</sup>Helaludin dan Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif sebuah tinjauan Teori dan Praktik*", (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 84

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Prakti*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 200.

dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>9</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam pengertian umum adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki, menguraikan, atau menelusuri akar persoalan suatu masalah. Kegiatan analisis merupakan langkah awal untuk mencari dan menemukan solusi terbaik mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>10</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarakan. Bila jawaban yang diwawancarakan setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, di peroleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang telah jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan

---

<sup>9</sup>Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 222.

<sup>10</sup>Jasa Unggah Muliawan, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", hlm. 193.

mencarinya bila diperlukan reduksi data dapat di batasi dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan keluasan dan kedalaman wawasan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang di pandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

### 2. Penyajian Data ( *Display Data* )

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan ( *Conclusion Drawing* )

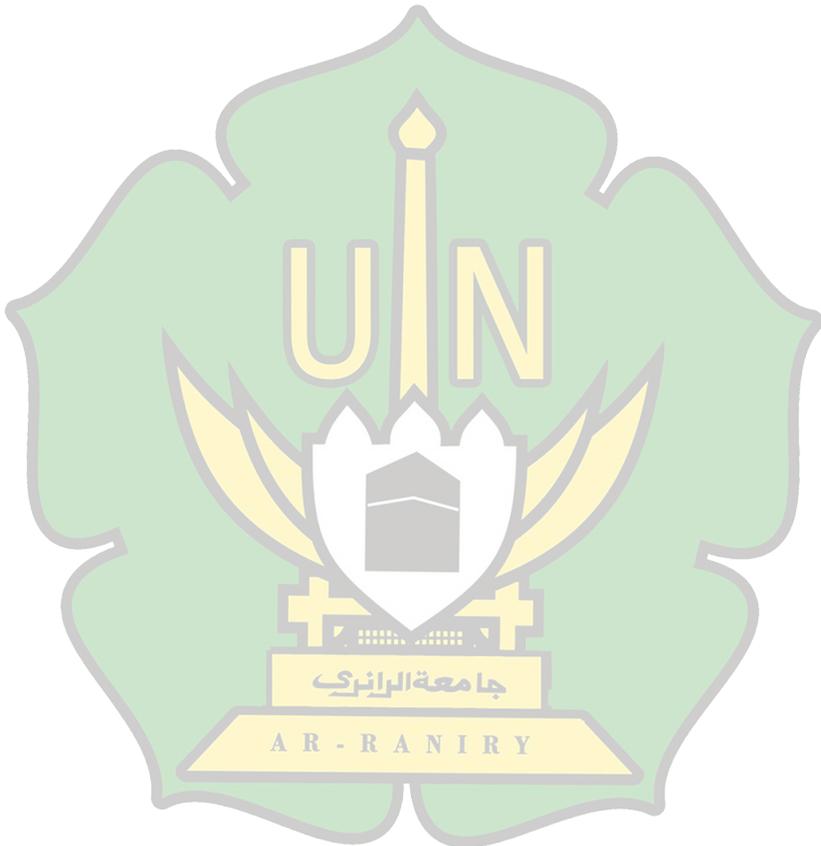
Langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif menurut Miles and Huberman adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>11</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

---

<sup>11</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D", hlm. 247-253.

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### 1) Sejarah Pengajian Halaqatul Qulub (HAQ)

Pengajian Majelis Ta'lim Halaqatul Qulub (HAQ) pertama kali didirikan oleh tdk Murzaini yang merupakan ustadz lulusan Dayah di Samalanga serta dua orang mahasiswi yaitu Niza Novi, dan Cut Farah Amalia. Awalnya, majelis ini bernama Syifaul Qulub (SQ) kemudian berubah menjadi Halaqatul Qulub. Menurut informasi yang didapatkan, nama Syifaul Qulub ternyata sudah ada dan juga berada di tempat/desa yang sama yaitu Panteriek. Pengajian itu, diasuh oleh salah satu guru di Halaqatul Qulub juga yaitu Tdk. Azwir yang merupakan ustadz lulusan Dayah di Siron. Ini menjadi salah satu alasan pergantian nama. Tanggal pembentukan majelis ini, tidak diketahui tepatnya Niza Novia, Cut Farah Amalia dan kawan-kawan yang lain menentukannya kurang lebih sepekan sebelum tanggal grup Whatsapp (WA) dibuat. Grup whatsapp pertama majelis ini dibuat pada tanggal 19 Maret 2018. Kemudian ditetapkanlah bahwa majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini ada pada tanggal 11 Maret 2018. Sekarang pengajian ini sudah berumur tiga tahun lebih.<sup>1</sup>

Daerah atau lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub, ini berada di dua tempat pertama berada di Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, Kec. Leung Bata, Banda Aceh ( $5^{\circ}32'53''\text{N}$ ,  $95^{\circ}20'09''\text{E}$ ). Yang ke dua yaitu berada di Lamlagang, jln. Mujur, Lr. Damai, No 33, Lamlagang, Banda Aceh ( $5^{\circ}32'13''\text{N}$ ,  $95^{\circ}18'41''\text{E}$ ).

Guru/ustadz tetap yang mengajar di pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini ada dua tengku yaitu Tdk. Azwir, S.Pd.I, yang berasal dari alumni/lulusan Dayah Ulee Titi, Siron dan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ghisma Meutia Alya, (Pengurus Pengajian Majelis Ta'lim HAQ ), pada tanggal 22 April 2019.

Tgk. Murjaini, S.HI, yang berasal dari alumni/lulusan Dayah Mudi Mesra, Samalanga. Kedua tengku inilah yang menjadi guru/ustadz tetap dalam memberikan materi di pengajian Halaqatul Qulub.

Selain itu, yang melatar belakangi terbentuknya pengajian HAQ ini tentunya tidak terlepas dari yang namanya visi dan misi. Adapun visi yaitu membentuk karakter dan aqidah yang berlandaskan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sedangkan misi yaitu : 1) mewujudkan jaringan pembentuk paham aswaja, 2) membangun sistem dakwah dengan memanfaatkan inovasi berkembang, 3) mengembangkan sumber dasar agama yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf, 4) menyebar luaskan wawasan sejarah keislaman, 5) memunculkan motivasi dan nasehat keislaman yang sesuai dengan paham aswaja, dan 6) membangun silaturahmi dan ukhuwah islamiah.<sup>2</sup>

## 2) Penggunaan Media Sebagai Sarana Pengajian

Dengan adanya peningkatan pengguna internet serta kemajuan teknologi informasi, menyebabkan perubahan terhadap cara berdakwah terutama di pengajian. Saat ini para da'i atau juru dakwah mulai memanfaatkan media massa sebagai salah satu langkah dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan adanya media massa, kegiatan dakwah bisa dilakukan lebih insentif dan menjangkau jaringan yang lebih luas.<sup>3</sup>

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah di tentukan.<sup>4</sup>

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kemajuan teknologi telah membawa strategi baru dalam cara berdakwah para ustadz atau ustazah di pengajian. Saat ini, media massa dijadikan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

<sup>3</sup>Zulfikar Khazali, "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual", dalam *Jurnal Al-Muttaqin*, Vol. 4, No. 1, (2017), hlm. 87.

<sup>4</sup>Tata Sukaya, "*Quantum Dakwa*", (Jakarta : PT Rineka Dawah, 2009), hlm. 84.

sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran islam. Hal ini merupakan upaya dalam mencapai tujuan serta memperluas dakwah.

Selain itu, dengan adanya penggunaan media massa di pengajian selain memberikan manfaat untuk jemaah pengajian itu sendiri juga dapat bermanfaat bagi orang lain yang ingin belajar ilmu agama melalui media massa. Baik itu terkait pesan ajaran islam yang disampaikan maupun informasi lainnya.

Seperti halnya, di pengajian HAQ yang memanfaatkan media massa sebagai sarana dalam menyampaikan pesan. Terdapat 4 (empat) jenis media yang dipakai yaitu Whatsapp, instagram, youtube dan telegram. Adapaun pesan yang disampaikan di media tersebut terkait tentang ajaran agama islam, informasi mengenai jadwal pengajian, lokasi pengajian, foto dokumentasi saat pengajian berlangsung dan lain-lain.

Pengajian ini, pertama memanfaatkan aplikasi Whatsapp tujuannya untuk membuat grup. Dimana para jemaah bisa mendapatkan informasi lebih mudah. Dengan adanya aplikasi group whatsapp tersebut selain memudahkan para jemaah mendapatkan informasi, para jemaah yang tidak bisa hadir sewaktu pengajian juga diperbolehkan untuk bertanya seputar materi yang telah dijelaskan oleh tengku di grup Whatsaap. Namun, Jemaah-jemaah juga boleh bertanya di luar pembahasan materi.

Saat ini, terdapat 7 (tujuh) grup Whatsaap baik secara online maupun offline. Adapun online terdapat 4 grup sedangkan offline 3 grup.<sup>5</sup> Biasanya di grup Whatsaap, admin grup (para pengurus) pengajian Halaatul Qulub lah yang akan memberitahukan dan menentukan jadwal pengajian, seperti hari, tempat pelaksanaan, tengku siapa yang mengajar/memberikan materi dan pukul berapa pengajian dimulai hingga selesai.

Kedua, akun instagram juga salah satu media yang digunakan di pengajian ini, dimana instagram merupakan media

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

sosial yang sering digunakan. Akun instagram pengajian HAQ memiliki 962 postingan, pengikut sebanyak 2.701 orang dan yang mengikuti ada 104 orang. Admin HAQ hampir tiap hari membagikan Insta Story, sedangkan untuk postingan admin HAQ mampu mengunggah 5 sampai 25 kali postingan dalam sebulan.

Disamping itu, terkait isi dari postingan yang ada di akun instagram sangatlah beragam. Diantaranya, berupa kata-kata motivasi yang berbentuk foto maupun video, foto dukumentasi jemaah pada saat sedang mengikuti pengajian dan lain-lain. Adapun salah satu contoh kata-kata motivasi yang di unggah yaitu sebagai berikut:

"Lima fakta kehidupan Az-Zahra yaitu *pertama*, fatimah merupakan nama istimewa yang diberikan oleh Rasulullah SAW pada beliau atas ilham dari Allah SWT. *Kedua*, bagian dari Rasulullah. Dimana gerak-gerik bahkan rupawan Rasulullah SAW sangat mirip dengan Sayyidah Fatimah. *Ketiga*, keturunan Rasulullah SAW yang tetap ada hingga saat ini berasal dari beliau, tidak akan terputus hingga hari kiamat. *Keempat*, Ahlul Bait pertama yang menyusul Rasulullah. *Kelima*, pertama kali menggunakan keranda".

Ketiga, Telegram termasuk juga media sosial yang dipakai oleh pengajian HAQ. Namun, jarang melakukan aktivitas. Ini terbukti dari terakhir kali admin HAQ mengirim pesan pada tanggal 30 November 2021. Jumlah member sampai hari ini adalah 155 pelanggan. Terkait isi dari postingannya beragam, selain terdapat tanya jawab seputar materi yang diajarkan maupun diluar materi, terdapat juga foto maupun video. Salah satunya, seperti foto dokumentasi ustadz, para pengurus dan para jemaah pengajian HAQ bersama anak-anak yatim pada saat perayaan Maulid Nabi. Sedangkan, salah satu videonya yaitu pada saat ustadz sedang menyampaikan materi.

Keempat, youtube juga menjadi salah satu sarana media sosial pengajian HAQ. Sampai hari ini, terdapat 30 video yang di upload kedalam akun resmi HAQ dan sudah ada 80 subscribe.

Video pertama kali di upload pada saat 2 tahun yang lalu dan video terbaru di upload sekitar 4 bulan yang lalu. Rata-rata durasi video yang upload berkisar 1 menit dan yang terlama 5,07 detik. Isi dalam video tersebut, salah satunya bertema tentang perjuangan ibunda Khadijah.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ternyata Tengku yang mengajar di Halaqatul Qulub ini juga sangat kreatif. Contohnya tdk. Murjaini, setiap hari beliau akan memberikan kata-kata ataupun kalimat, baik itu berupa kata inspirasi, motivasi maupun nasehat, kata-kata tersebut akan di edit (diolah) sedemikian rupa oleh admin grup supaya terlihat bagus. Setelah diberikan hiasan maka admin grup akan mengupload kata-kata atau kalimat tersebut di Instagram, telegram dan di salurkan juga di grup Whatsapp.

Bagi pembaca yang tertarik atau ingin melihat akun majelis ta'lim Halaqatul Qulub dapat mengunjungi akun instagram <https://www.instagram.com/halaqatulqulub.aceh/>. Youtube <https://www.youtube.com/channel/UC3CqcN5tliTJUIQuFIZZg>. dan akun Telegram <https://t.me/halaqatulqulubaceh>.

### 3) Materi Pengajian

Setiap pengajian yang kita temui di sekitar kita maupun di tempat lain, pasti memiliki sumber rujukan yang menjadi dasar panduan mereka dalam mewujudkan visi dan misi. Sumber yang menjadi rujukan dalam suatu pengajian adalah salah satu unsur pokok utama, jika di pengajian tersebut tidak memiliki unsur utama ini maka bukanlah dikatakan pengajian namun bisa jadi itu adalah kajian. Karena pengajian dan kajian adalah dua hal yang berbeda.

Pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.<sup>6</sup> Sedangkan, kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Dimana, mengkaji sesuatu berarti belajar, mempelajari, memeriksa,

---

<sup>6</sup>Reka Novasar, "Kesadaran Tokoh Masyarakat Dalam Mengikuti Kajian Islami Di Desa Baet Dan Kajhu Kec. Baitussalam Aceh Besar", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), hlm. 25.

dan menyelidiki akan suatu hal.<sup>7</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan wadah untuk setiap orang yang menimba ilmu sedangkan kajian berarti suatu proses penyelidikan secara mendalam untuk mendapatkan suatu data.

Di dalam suatu pengajian, seluruh materi yang disampaikan pada hakikatnya bersumber pokok pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan Al-Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya. Namun, karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi di pengajian.<sup>8</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadist merupakan landasan utama yang harus dijadikan sebagai sumber pedoman dalam menyampaikan suatu materi mengenai ajaran islam.

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran islam itu sendiri.<sup>9</sup> Secara umum, materi pengajian di golongan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Akidah, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitabnya, Iman kepada Rasul-rasulnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qhadar.
- b) Syariah meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji serta mu'amalah.
- c) Akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT. Akhlak terhadap makhluk meliputi: Akhlak kepada Manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat

---

<sup>7</sup>Tim Prima Pena, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta : Gitamedia Press, 2021), hlm. 382

<sup>8</sup>Danial Lutpi dan Agus Abdu Ajis, "Perbandingan Materi Ceramah Keagamaan Dalam Pengajian Mingguan", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Volume 2, Nomor 1*, (2020), hlm. 27.

<sup>9</sup>Wahidin Saputra, "pengantar ilmu dakwah", (Jakarta : PT Rajawali Press, 2012), hlm. 264-277.

lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.<sup>10</sup>

Seperti halnya di pengajian HAQ, materi-materi yang diajarkan hanya sebahagiannya saja dan masih mendasar. Hal ini dikarenakan, menyesuaikan dengan kondisi jemaah yang mengikuti pengajian. Disamping itu, materi yang disampaikan meliputi pembahasan tentang mengenal Allah dan Rasul-Nya, cara beribadah, tasawuf, fikih wanita, tafsir Qur'an, mengenal penyakit hati dan cara mengobatinya, kisah para Nabi dan Rasul-Nya, serta kisah-kisah para wanita muslimah pada zaman Nabi dan Rasul.

Adapun yang menjadi sumber rujukan di pengajian HAQ dalam proses belajar mengajar berasal dari guru/ustadz tetap yang mengajar di pengajian tersebut. Materi-materi yang diajarkan berlandaskan pada kitab-kitab yang dipakai oleh ustadz mereka di pesantren sebelumnya. Namun, tidak semua kitab-kitab yang dipakai guru/ustadz di pesantren itu digunakan untuk dipelajari, hanya beberapa kitab saja yang digunakan karena kebanyakan orang-orang yang mengaji di pengajian ini bukan berasal dari pesantren atau dayah. Jadi, mereka perlu mempelajari kitab yang masih dasar –dasar seperti taharoh, tasawuf, tauhid dan fiqh terlebih dahulu.

Sejalan dengan itu, terdapat beberapa kitab yang menjadi sumber panduan di Pengajian Majelis Ta'lim Halaqatul Qulub yaitu Fardhu 'Ain, Yawaket Jawahir, Aqidah Islamiyah, Tafsir Jalalain (tafsir Al-quran), Sirajuth Thalibin (tasawuf), Sirius Salikin, Khamsatun Mutun (tauhid) dan Tadzakurrah Hadrumiyyah (fiqh wanita).<sup>11</sup>

Dari beberapa kitab yang telah disebutkan diatas, kitab yang lebih ditekankan dalam pengajian HAQ ialah kitab Tadzakurrah

---

<sup>10</sup>Wahyu Ilahi, "*Komunikasi Dakwah*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

Hadrumiyyah (fiqih wanita). Dimana dalam kitab tersebut menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan wanita. Terutama mengenai cara berpakaian yang sesuai menurut Syariat, seperti hukum memakai cadar serta menghubungkannya dengan kisah wanita muslimah pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola pikir para jemaah yang mengikuti pengajian tersebut. Sejalan dengan itu, alasan guru/ustadz memilih menekankan pengajarannya di kitab fiqih wanita karena beraliran faham Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan kebanyakan jemaah yang mengikuti pengajian berasal dari kalangan wanita.

Biasanya, dalam setiap pertemuan setelah guru/ustadz selesai memberikan materi maka para jemaah perempuan diperbolehkan bertanya seputar fiqih wanita. Walaupun pada saat pertemuan tersebut tidak menerangkan materi terkait fiqih wanita. Hal ini disebabkan para jemaah perempuan yang mengaji sebahagian berbeda-beda orang dalam setiap pertemuan.

Dalam proses belajar mengajar, pengajian Majelis Halaqatul Qulub menganjurkan/menyarankan para jemaah-jemaahnya untuk memiliki kitab yang akan dipelajari supaya jemaah mudah memahami materi yang akan dijelaskan/diterangkan oleh guru/ustadz. Bagi jemaah yang ingin membeli kitab tersebut dapat memesanya langsung ke pengurus pengajian Halaqatul Qulub. Namun apabila jemaah ingin membeli sendiri di tempat lain boleh-boleh saja dan jika ada jemaah yang tidak berminat untuk membeli kitab tersebut tidak mengapa hanya saja lebih disarankan untuk memilikinya.

#### 4) Metode Pembelajaran di Pengajian

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus,

pondok, dan lain-lain.<sup>12</sup> Namun, kali ini peneliti akan menjelaskan metode pembelajaran di pengajian.

Di setiap pengajian yang kita temui pastinya menggunakan metode pembelajaran tersendiri, baik itu pengajian umum maupun pengajian khusus. Metode pembelajaran yang digunakan bisa berbeda-beda di dalam setiap pengajian, tergantung bentuk pengajiannya. Ada beberapa bentuk pengajian, salah satunya yaitu pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Pengajian mingguan adalah pengajian yang biasanya ditempatkan setiap hari senin, selasa, rabu dan hari-hari biasa dalam satu minggu. Sedangkan pengajian bulanan merupakan pengajian yang biasanya dilaksanakan tiap satu bulan sekali, bisa minggu pertama, atau minggu kedua dan seterusnya atau juga pengajian yang dilaksanakan dua bulan sekali dan ada juga tiga bulan sekali.

Namun, dalam penelitian kali ini penulis meneliti pengajian mingguan di HAQ. Dimana dalam setiap minggu pengajian tersebut melakukan pertemuan sebanyak lima kali. Yaitu pada hari senin, rabu, jum'at, sabtu dan minggu. Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu metode talaqqi, halaqah dan ceramah.

Metode mengajar di pengajian Majelis Halaqatul Qulub pada dasarnya menggunakan metode talaqqi.<sup>13</sup> Metode talaqqi adalah cara menghafal, dengan cara mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an. Artinya, metode ini menghafal secara langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>14</sup> Jadi intinya, metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar al-qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Talaqqi dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru.

---

<sup>12</sup>Amri Sofan, *"Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013"*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 113.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Niza Novia, (Pengurus serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 21 April 2019.

<sup>14</sup>Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *"Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak"*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 20.

Metode talaqqi di pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini ialah dimana seorang guru/ustadz berada di depan jemaah menerangkan teks-teks kitab sedangkan jemaah laki-laki berada di saf (barisan) pertama selanjutnya jemaah perempuan berada di saf ke dua atau barisan paling belakang. Dalam kegiatan belajar, bagi jemaah yang tidak paham dengan penjelasan gurunya mereka diberi kesempatan untuk bertanya.

Selain metode talaqqi pengajian ini juga menggunakan metode ceramah dan metode halaqoh.<sup>15</sup> Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung di hadapan peserta didik.<sup>16</sup> Jadi intinya, metode ceramah yaitu guru/ustadz menjelaskan setiap materi di depan kelas sedangkan jemaah hanya duduk mendengarkannya.

Metode ceramah di pengajian HAQ ini, sama persis dengan metode talaqqi dimana seorang guru/ustadz berada di depan jemaah menerangkan teks-teks kitab sedangkan jemaah laki-laki berada di saf (barisan) pertama selanjutnya jemaah perempuan berada di saf ke dua atau barisan paling belakang. Perbedaannya, metode ini dalam proses belajar mengajar tidak ada sesi tanya jawab.

Sedangkan, pada prinsipnya metode halaqoh ini dibimbing oleh para kiyai atau guru yang masing-masing memiliki ranah konsentrasi ilmunya tersendiri. Guru ini duduk di pojok salah satu tiang masjid. Kemudian, dikerumuni para peserta didik secara melingkar (membentuk halaqoh).<sup>1</sup> Setelah itu menyampaikan kajiannya sesuai dengan konsentrasi keilmuannya.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaannya, para peserta didik bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, halaqoh memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya yang di

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ghisma Meutia Alya, (Pengurus Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 22 April 2019.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *"Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran"*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 181.

<sup>17</sup>Ahmad Syalabi, *"At-Tarbiyyah wa At- Ta'lim fi Al-Fikr Al-Islami"*, (Kairo: Maktabah al Nahdah al Misriyah, 1987), hlm. 112.

ajarkan kitab.<sup>18</sup> Selain itu, pembelajaran halaqoh lebih menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah dengan argumen logika pada kitab-kitab tertentu.<sup>19</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode halaqoh yaitu dimana cara seorang guru/ustadz mengajar dalam posisi duduk berada di pojok salah satu tiang dalam suatu ruang bangunan. Dimana, jemaahnya duduk membentuk lingkaran. Kemudian, ruang diskusi akan dibuka setelah selesai guru/ustadz menerangkan materi yang sedang dibahas. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode halaqah ialah metode diskusi untuk memahami isi kitab.

Metode halaqah di pengajian HAQ ini, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar setelah guru/ustadz menyampaikan materi mereka membuka ruang diskusi. Sedangkan, dalam metode ini posisi duduk guru/ustadz berada di salah satu sudut ruangan. kemudian, para jemaahnya duduk membentuk lingkaran. Dimana, dalam lingkaran tersebut di buat skat sebagai jarak pemisah antara jemaah perempuan dan laki-laki. Sehingga dalam lingkaran tersebut posisi duduk jemaah perempuan setengah melingkar dan laki-laki setengah melingkar.

Dari pemaparan di atas penulis menemukan perbedaan antara metode pembelajaran di pengajian HAQ. Diantara perbedaan tersebut yaitu pertama, metode talaqqi dan metode ceramah dalam proses penyajian materi posisi duduk dalam keadaan yang sama yaitu dimana seorang guru/ustadz dan para jemaah saling berhadapan. Perbedaanya dalam metode talaqqi terdapat sesi tanya jawab setelah guru/ustadz selesai menyampaikan materi sedangkan metode ceramah tidak ada sesi tanya jawab.

Kedua, perbedaan metode talaqqi dan ceramah dengan metode halaqah yaitu dalam proses belajar mengajar setelah selesai guru/ustadz menerangkan materi terdapat ruang diskusi. Selain itu,

---

<sup>18</sup>Maksum Madrasah, " *Sejarah dan Perkembangannya*", (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 153.

<sup>19</sup>Syamsul Niza, "*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*",(Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 164.

metode ini posisi duduk guru/ ustadz berada di sudut ruangan sedangkan para jemaahnya duduk membentuk lingkaran. Namun, terdapat skat sebagai jarak pemisah antara jemaah perempuan dan laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam metode ini para jemaahnya lah yang saling berhadapan.

#### 5) Jadwal Rutin Pengajian Majelis Ta'lim HAQ

Tgk. Murjaini biasanya mengajar pada hari senin, rabu, jum'at dan ahad (minggu). Pada hari senin dan rabu Tgk Murjaini mengajarkan kitab *sirus salikin* jilid 2. Pengajian ini dimulai pada pukul 14:00 WIB, dengan lokasi di Lamlagang. selanjutnya pada hari jum'at, Tgk mengajarkan kitab *sirajuth thalibin* (tasawuf). Pengajian di mulai pada pukul 14:00 WIB, di Balai Panteriek. Pada hari minggu pagi Tgk mengajarkan kitab *Tafsir Jalain* ( tafsir Al-qur'an) dan *Khamsatun Mutun* (tauhid), pengajian di mulai pada pukul 09:00 WIB, di Balai Panteriek. Pada siang harinya Tgk Murjaini juga mengajar, beliau akan mengajarkan kitab *tadzakkurah hadhramiyah* (fiqih wanita), pengajian ini dimulai pada pukul 14:00 WIB, berlokasi di lamlagang. Sedangkan Tgk. Azwir memberikan pengajaran hanya pada hari sabtu saja, biasanya Tgk mengajarkan kitab *Fardhu'ain* dan *Yawaket Jawahir*. Pelaksanaan pengajian ini akan dimulai pada pukul 09:30 WIB di Balai Panteriek.<sup>20</sup>

Pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini juga menyediakan guru ganti, apabila sewaktu-waktu guru/ustadz tetap yang mengajar tidak dapat hadir/berhalangan. Ada tiga orang guru/ustadz pengganti yaitu Tgk, Fitrah, Tgk. Fauzan dan Tgk. Hamdani. Salah satu dari mereka inilah yang nantinya akan menggantikan tdk. Murjaini dan tdk. Azwir untuk memberikan materi. Jika ada kajian special seperti Maulid Nabi, menyambut bulan ramadhan dan lain-lainnya, maka kajian special akan diisi oleh Tgk. Muhammad Fahmi, Tgk Salamuddin AY, Tgk. Salman, ataupun Tgk. Muhammad Umar (Tgk. Jim). Guru/ustadz di

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ghisma Meutia Alya, (Pengurus Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 22 April 2019.

pengajian ini juga tidak memiliki hubungan dengan ormas Islam tertentu, murni atas dasar keinginan mereka untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang sudah mereka dapatkan dari pesantren.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub merupakan pengajian umum yang berbentuk pengajian mingguan. Orang-orang yang mengaji di pengajian ini kebanyakan adalah dari kalangan mahasiswa/wi oleh karena itu dalam setiap minggu mereka mengadakan pertemuan sebanyak lima kali yaitu di setiap hari senin, rabu, jum'at, sabtu dan ahad (minggu). Hari-hari yang ditetapkan ini sudah di sesuaikan dengan jadwal libur mereka, bagi mereka yang tidak bisa hadir karena berhalangan di hari senin ataupun hari rabu, mereka bisa hadir di hari jum'at, sabtu maupun minggu. Yang terpenting dalam setiap minggu mereka dapat hadir setidaknya sekali dalam seminggu.

Pengajian HAQ ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Salah satu keunikannya ialah jemaah-jemaah yang ada di pengajian halaqatul qulub ini ramah-ramah, baik-baik, sopan dan mereka satu sama lainnya sudah saling menganggap seperti saudara/keluarganya sendiri. Jemaah satu dengan yang lainnya saling tolong menolong. Jika ada jemaah-jemaah yang memerlukan bantuan contohnya jika ada jemaah yang sakit maka jemaah yang lainnya datang untuk mengunjunginya. Ataupun ketika ada jemaah yang mengalami kesulitan tidak memiliki kendaraan untuk datang ke pengajian maka jemaah yang lainnya pun siap untuk memberikan bantuan jasa mereka untuk menjemput jemaah-jemaah yang memerlukan bantuan.

Selain itu, jemaah-jemaah Halaqatul Qulub ini ramah-ramah dan suka saling membantu, mereka juga memiliki kegiatan seperti arisan (julo-julo). Arisan ini dilakukan setelah selesai pengajian. Kebanyakan para jemaah-jemaah majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini adalah dari kalangan mahasiswa/wi hanya

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

beberapa orang saja yang dari kalangan ibu-ibu. Disamping itu, mayoritas jemaah yang ada di majelis ta'lim Halaqatul Qulub ini berasal dari kalangan wanita (perempuan) dan dari kalangan laki-laki hanya sedikit, kurang lebih hanya sekitar 25 orang.

Jumlah jama'ah majelis ta'lim Halaqatul Qulub saat ini secara Offline kurang lebih 50 (lima puluh) orang dan secara Online kurang lebih 600 (enam ratus) orang. Jika jemaah yang belajar secara langsung dengan guru, tepatnya tidak diketahui akan tetapi tidak lebih dari anggota yang ada dalam grup Whatsapp. Namun, untuk jemaah online, pengajian Halaqatul Qulub sendiri saat memiliki empat grup Whatsapp. Tiga grup di antaranya khusus untuk di Banda Aceh dan satu grup di luar Banda Aceh.<sup>22</sup>

#### 6) Kegiatan Rutin Mingguan Pengajian HAQ

Tabel 4.1 Kegiatan Rutin Mingguan Pengajian HAQ

No	Hari	Materi/Kitab	Pengajar	Waktu Dan Tempat
1	Senin dan Rabu	Sirus Salikin, Jilid 2	Tgk. Murjaini, S.H.	14:00 WIB – selesai. Jln. Mujur, Ir. Damai, No. 33, lamlagang, Banda Aceh.
2	Jum'at	Sirajuth Thalibin (Tasawuf)	Tgk. Murjaini, S.H.	14:00 WIB – selesai. Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, kec. Lueng Bata, Banda Aceh.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Niza Novia, (Pengurus serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 21 April 2019.

3	Sabtu	Fardhu'ain Yawaket Jawahir	Tgk. Azwir, S.Pd.I.	09:30 WIB – selesai. Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, kec. Lueng Bata, Banda Aceh.
4	Minggu Pagi	Tafsir Jalalain (Tafsir Al- Qur'an) Khamsatun Mutun (Tauhid)	Tgk. Murjaini, S.H.	09:30 WIB – selesai. Balai Panteriek, Balai Dusun Jeumpa, jln. Cinta Kasih Timur 6, Kompleks Perumahan Panteriek, kec. Lueng Bata, Banda Aceh.
5	Minggu Siang	Tadzakkurah Hadhramiyah (Fiqih Wanita)	Tgk. Murjaini, S.H.	14:00 WIB – selesai. Jln. Mujur, Ir. Damai, No. 33, lamlagang, Banda Aceh.

#### 6) Pengaruh Aktivitas di Pengajian Kepada Jemaah Pengguna Cadar

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama

tersebut antara lain melalui aktivitas pengajian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.<sup>23</sup>

Dalam lingkup pendidikan non formal (pengajian), seseorang mengenal, memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, karena aktivitas keagamaan di pengajian dapat berperan menumbuhkan cara berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.

Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pengajian merupakan stimulus kognitif yang mendorong terbentuknya perilaku keagamaan, dan praktik keagamaan. Dalam hal ini, aktifitas di pengajian dipandang sebagai stimulus berupa lingkungan keagamaan yang mendorong perilaku keagamaan.<sup>24</sup>

Sejalan dengan itu, Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dan keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>25</sup>

Berdasarkan temuan psikologi agama, latar belakang psikologis, baik diperoleh dari faktor intern dalam diri seseorang ataupun hasil pengaruh dari lingkungan akan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak. Terlebih dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang individu. Pola yang demikian akan memberikan bekas pada sikap seseorang terhadap agama. Maka dari itu, akan terlihat hubungan

---

<sup>23</sup>Wuri Handayani, "*Pengaruh Aktivitas Pengajian Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja*", (Skripsi STAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2011), hlm. 31.

<sup>24</sup>Fatma Inayah, "*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Abudzar Al-Ghifari Terhadap perilaku keagamaan Ibu-Ibu di Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari*", (Skripsi IAIN Metro, Lampung, 2018), hlm. 25.

<sup>25</sup>Dayan Riyadi, "*Psikologi Agama*", (Bengkulu : LP2 STAIN Curup, 2010), hlm. 115.

atau berkaitan antara sikap keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang.

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Begitupun pengajian yang berada ditengah masyarakat akan memberikan pengaruh bagi orang-orang yang mengikuti kegiatan dan perkembangan pengajian tersebut.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya pembentukan jiwa dan kepribadian keagamaan seseorang tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Akan tetapi, pengajian juga merupakan sarana dalam membentuk jiwa dan kepribadian keagamaan setiap individu. Yang berfungsi sebagai penanaman pemahaman tentang nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Pengajian sebagai wadah dalam mentranspormasikan nilai-nilai dan ajaran agama islam, tentunya merupakan salah satu pendorong seseorang dalam melakukukan suatu tindakan keagamaan. Dimana, semua itu merupakan hasil dari aktivitas atau kegiatan rutin yang dilakukan di pengajian. Semakin sering seseorang mengikuti kegiatan pengajian tersebut, maka akan semakin kuat pula pendorong seseorang tersebut melakukan sikap dan prilaku keagamaan. Jadi, intinya pengajian memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku keagamaan jemaahnya.

Selain itu, dalam sudut pandang psikologi agama. jiwa keagamaan yang membentuk sikap dan prilaku keagamaan seseorang dalam bertindak, salah satunya merupakan hasil dari pengaruh aktiviatas keagamaan yang dilakukan individu tersebut. yaitu apa yang telah mereka pelajari, pahami dan yakini. Sehingga, akan membentuk ciri khas dalam pola sikap dan tingkah laku mereka dalam bertindak.

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis kali ini, pengajian HAQ juga merupakan salah satu pendidikan formal yang

---

<sup>26</sup>Zariyah Agustina, "*Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah*", (Skripsi IAIN Metro, Lampung, 2020), hlm. 20-21.

memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku jemaahnya dalam bertindak terutama jemaah pengguna cadar. Yang awal mulanya tidak memakai cadar kemudian berhijrah bercadar setelah rutin mengikuti kegiatan di pengajian. Hal tersebut di dapat atas dasar apa yang telah di tanamkan dan ajarkan di pengajian. Sehingga mereka yakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian ini, menanamkan nilai-nilai dan ajaran islam terumata tentang etika dalam berpakaian. Contohnya, bagaimana hukum menggunakan cadar, Sayidah Fatimah Az-Zarha wanita muslimah pada zaman Nabi Muhammad SAW yang patut dijadikan sebagai suri tauladan dan lain sebagainya. Maka hal inilah, yang memberikan ciri khas pada pola sikap dan tingkah laku keagamaan para jemaah pengguna cadar.

Selain itu, para ustad/guru yang mengajar di pengajian ini memang menyarankan para jemaahnya untuk menggunakan cadar.<sup>27</sup> Alasannya, karena dengan memakai cadar memberikan banyak manfaat positif bagi penggunanya dan merupakan sunnah Rasulullah. Dimana, wajah seorang wanita dapat menggundang syahwat para laki-laki jadi alangkah baiknya menggunakan cadar. Disamping itu, para pengurus sekaligus sebagai jemaah pengajian itu juga perempuannya memakai cadar sehingga hal ini mempengaruhi jemaah perempuan lainnya terdorong untuk memakai cadar.

Menurut penulis, pengetahuan agama seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang tersebut bersikap dan berperilaku. Hal demikian dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti jemaah perempuan pengguna cadar di pengajian ini, mereka menggunakan cadar karena atas dasar pengetahuan agama dan pemahaman agama yang mereka yakini. Jadi, tidak ada salahnya kita dukung mereka untuk selalu istiqomah menggunakan cadar karena merupakan suatu perbuatan yang baik yang bertujuan untuk beribadah dan memperbaiki diri terutama akhlak.

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

## **B. Latar Belakang Jemaah Prempuan Yang Menggunakan Cadar di Pengajian Majelis Ta'lim Halaqatul Qulub**

Latar belakang orang-orang yang mengaji di suatu pengajian menjadi salah satu faktor penyebab mengapa di dalam suatu pengajian itu memiliki jumlah pengikut yang banyak. Orang-orang yang mengaji di pengajian bisa dari berbagai macam kalangan, baik itu dari kalangan dewasa, remaja maupun anak-anak. Dari kalangan dewasa misalnya para orang tua yakni dari kalangan ibu-ibu maupun bapak-bapak, biasanya pengajian mereka adalah pengajian yang berbentuk pengajian dzikir, tahlilan dan yasinan.

Sedangkan dari kalangan remaja misalnya kalangan mahasiswa/wi dan siswa/wi SMA, biasanya pengajian mereka adalah pengajian yang berbentuk pengajian umum. Dari kalangan anak-anak contohnya siswa/wi SMP dan SD, biasanya bentuk pengajiannya juga sama seperti pengajian yang dilakukan oleh remaja yaitu pengajian umum.

Di dalam suatu pengajian umum terdapat pengajian yang populer ataupun tidak hal tersebut dapat terlihat dari jemaah yang mengikuti pengajian tersebut. Jika pengajian tersebut banyak diminati oleh orang-orang tentu mereka memiliki alasan atau factor penyebab mengapa mereka memilih mengaji di pengajian itu. Selain itu, mereka pasti memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memilih untuk mengaji misalnya ingin bertaubat atau ingin mendalami ilmu agama. Disamping itu juga pengajian yang diikuti tentunya akan mempengaruhi sikap dan prilaku mereka.

Hal tersebut juga sama seperti yang dikemukakan oleh pemikirannya Alfred Schutz bahwasannya tindakan seseorang itu dapat dipahami melalui perilakunya baik dimasa lalu, sekarang maupun yang akan datang.<sup>28</sup> Oleh karena itu, Schutz mengelompokkan dalam dua fase untuk menggambarkan tindakan

---

<sup>28</sup>Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*", (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), hlm. 111.

seseorang tersebut, yaitu : *because motive* ( motif sebab ) dan *in order to motive* ( tujuan ).<sup>29</sup>

Dalam penelitian kali ini peneliti akan memaparkan sebuah kajian mengenai tindakan yang dilakukan oleh para pengguna cadar selaku actor. Tindakan yang dimaksud ialah alasan mengapa jemaah pengguna cadar pengajian majelis ta'lim HAQ menggunakan cadar serta memadukannya dengan konsep teorinya Schutz. Akan tetapi, dalam konsep teorinya Schutz peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan fase yang pertama untuk menjawab rumusan masalah kesatu sedangkan fase kedua konsep teorinya Shcrutz akan dijelaskan di rumusan masalah kedua dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, Alasan atau motif jemaah pengguna cadar memilih pengajian Halaqatul Qulub karena sewaktu pertama mengikuti pengajiannya mereka merasa nyaman dan mengenai materi-materi yang disampaikan mudah dipahami. Mereka memilih pengajian tersebut juga karena satu pemahaman dengan mereka dan gurunya merupakan alumni dari pondok pesantren yang sudah sangat akurat.

Alasan lainnya yakni mereka memilih mengaji di Halaqatul Qulub, karena rasa kekeluargaannya begitu terasa. Jika ada saudara yang kesusahan, ikut turut membantu sebisanya. Jika ada yang sakit, mereka mengagendakan untuk menjenguknya. Jamaahnya ramah, pengajarnya cerdas, pengurusnya juga kompak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan Khairun Nisa :

"Saya memilih mengikuti majelis ta'lim HAQ karena Allah SWT yang menunjukkan dan menakdirkan saya menjadi keluarga dari majelis HAQ dan saya merasa sangat beruntung dan bahagia telah terpilih menjadi sahabat HAQ, karena banyak sekali ilmu yang saya dapatkan dan kebaikan serta rasa persaudaraan di HAQ yang selalu membuat rindu dimanapun berada. Teman-teman walau baru kenal tapi

---

<sup>29</sup>Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*", hlm. 111.

sudah serasa saudara sendiri. Dan paling penting mengapa saya betah di majelis HAQ karena yang dipelajari sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan dengan majelis ini bertambah pula cinta saya untuk baginda Rasulullah SAW".<sup>30</sup>

Alasan lain selain itu ialah mereka belajar mengaji di pengajian ini karena pengajian tersebut adalah aliran ahli sunnah waljamaah atau yang lebih disingkat dengan Aswaja. Mereka juga tidak belajar mengaji di pengajian ini saja, di pengajian lain pun mereka ikut mengaji selagi pengajian tersebut beraliran ahli sunnah waljamaah (Aswaja).<sup>31</sup>

Sedangkan motif atau alasan keputusan jemaah perempuan yang memakai cadar di pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub menggunakan cadar mereka memiliki berbagai macam alasan. Kebanyakan atau rata-rata jemaah perempuan yang menggunakan cadar ialah jemaah-jemaah perempuan yang rutin mengikuti pengajian tersebut. Mereka juga sebelumnya bukanlah berasal dari pendidikan pesantren, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang baru berhijrah. Sehingga pengajian ini sangat cocok bagi jemaah-jemaah karena materi-materi yang diajarkan menyangkut dengan fardhu 'ain, materi ini adalah materi yang masih dasar sehingga pembelajarannya menjadi sangat mudah untuk dipahami bagi kebanyakan orang-orang awam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan Fanni Mutiasari :

"Karena masih fakir ilmu jadi masih butuh namanya belajar dan tidak sah amalan/ibadah seseorang bila dilakukan tanpa ilmu. Jadi, percuma saja kalau sudah banyak amalan yang kita lakukan tanpa adanya ilmu yang kita dapat dari seorang guru".<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 30 April 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Uci, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 22 April 2019.

<sup>32</sup>Wawancara Dengan Informan Berinisial Fanni Mutiasari, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 21 April 2019

Namun, ada juga sebahagian jemaah perempuan yang menggunakan cadar sebelumnya sudah memakainya sebelum masuk dan mengikuti pengajian Halaqatul Qulub (HAQ). Mereka juga sebelumnya pernah menempuh pendidikan pondok pesantren, akan tetapi mereka di pondok pesantren tersebut belum mengenakan cadar. Namun, setelah mereka lulus dari pesantren dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baru mereka memutuskan mengenakan cadar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan juga mereka tidak memiliki hubungan atau kaitannya antara pondok pesantrennya dengan pengajian yang mereka ikuti ini.

Selain itu juga, alasan mereka memilih menggunakan cadar karena ingin melindungi diri dari fitnah terutama terhadap lawan jenis ( laki-laki ) yang kurang baik dan bertaubat supaya tidak melakukan perbuatan dosa yang pernah dilakukan di masa lalu dan tidak ingin mengulangnya kembali. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh informan Wahyu Oan Sasmita :

"saya bercadar karena ingin menghilangkan kebodohan, mencari teman yang semoga bisa menjadi syafaat di akhirat. Serta bertaubat karena dosa yang pernah dilakukan di masa lalu dan tidak ingin kembali ke masa lalu tersebut".<sup>33</sup>

informan Cut Farrah Amalia juga mengungkapkan alasannya menggunakan cadar:

"saya bercadar karena begitu besarnya potensi fitnah dari wajah seorang perempuan. Ada khilafiyah pendapat tentang bercadar, maka untuk menghindari khilafiyah, mereka memutuskan untuk bercadar. Dengan bercadar, mereka merasa bahwa diri mereka lebih terjaga, terlindungi dan mereka merasa lebih nyaman ketika sudah bercadar daripada sebelum mengenakan bercadar".<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Wawancara Dengan Informan Berinisial Wahyu Oan Sasmita, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 29 April 2019.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019.

Untuk alasan lebih detailnya mereka masih sangat tertutup bahkan ada yang mengatakan tidak ada sangkut pautnya pengajian yang ia ikuti dengan cadar yang ia kenakan. Selain itu, mereka berargumen bahwa memakai cadar adalah haq setiap individu tidak ada keterpaksaan, murni untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara yang saya lakukan hanya sebagian kecil yang tidak memakai cadar di luar pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub alasan yang mereka kemukakan berbeda-beda seperti belum mendapatkan izin dari orang tua untuk mengenakan cadar lebih leluasa dan sebagian lagi ada yang masih ragu dan takut untuk tidak istiqomah dalam mengenakan cadar. Namun, terkadang mereka juga mengenakan cadar sewaktu mereka keluar bersama dengan jemaah yang mengaji di pengajian Halaqatu Qulub.

Di dalam penelitian ini peneliti juga menemukan motif lain selain yang telah dipaparkan diatas, motif tersebut ialah ternyata pengajian majelis ta'lim Halaqatul Qulub sosok para muslimah bercadar itu sendiri saling memperlakukan sesama dengan baik, ramah, dan juga saling membantu sama lain. Mereka juga tidak segan untuk memberikan perhatian dengan mendatangi satu sama lain. Walaupun di dalam pengajian majelis ta'lim ini tidak mewajibkan anggota jemaahnya untuk bercadar tetapi mereka memakai cadar karena kesadaran dari diri sendiri. Dan para anggota lain yang bercadar pun saling menguatkan dan berbagi pengalaman atau bercerita satu sama lain tentang hal-hal yang mereka hadapi selama bercadar dan juga masalah seputar ilmu agama.

Yaitu *because motive* (motif sebab/alasan) dalam penelitian kali ini yaitu dimana tindakan yang dilakukan oleh para jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ memutuskan menggunakan cadar tidak lain berdasarkan alasan atau motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu mereka. Dimana kebanyakan

---

<sup>35</sup>Wawancara Dengan Desi Muntazirah, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 21 April 2019.

dari mereka sebelumnya memiliki pergaulan sosial yang kurang baik, nilai-nilai agama itu sendiri kurang ditanamkan dalam diri mereka sejak dini dan sebahagian dari mereka juga tidak pernah menempuh pendidikan pondok pesantren. Selain itu, motif lain yang mendukung atau mendorong mereka sehingga yakin untuk menggunakan cadar yaitu lingkungan atau pergaulan pertemanan mereka.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keputusan jemaah perempuan yang menggunakan cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ menggunakan cadar bermotif sebab (*because motive*) fakir ilmu terutama masalah ilmu agama/ingin mendalami ilmu agama, ingin memperbaiki diri terutama dalam bergaul terhadap lawan jenis (laki-laki), bertaubat karena perbuatan dosa masa lalu dan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bermotif karena lingkungan pertemanan.

### **C. Pemaknaan Muslimah Bercadar di Pengajian Majelis Ta'lim Halaqatul Qulub Terhadap Cadar Itu Sendiri**

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai pemaknaan atau makna cadar bagi jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ. Pemaknaan yang di maksud disini ialah pemahaman. Tindakan sosial pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Pemaknaan atau pemahaman setiap individu tentu berbeda-beda tergantung bagaimana pengalaman yang telah di alami individu tersebut dalam lingkungannya. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan seseorang tentu memiliki makna tersendiri baginya seperti halnya para jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ yang berbeda-beda dalam memaknai cadar yang mereka pakai.

Setiap makna cadar yang dipahami oleh para pengguna cadar di pengajian HAQ tentunya mereka memiliki motif tujuan dari cadar yang mereka gunakan. Dimana tujuan tersebut berasal dari apa yang mereka pahami tentang cadar yang mereka gunakan. Seperti yang di ungkapkan dalam konsep teori nya Schutz dalam pengelompokan tindakan seseorang fase kedua yaitu *in order to*

*motive* (tujuan). Dimana setiap tindakan yang dilakukan seseorang mempunyai motif tujuan atau harapan baik dimasa sekarang maupun yang akan datang.<sup>36</sup> Dalam hal ini Peneliti mengambil beberapa makna cadar sebagai tujuan atau harapan para jemaah pengguna cadar menggunakan cadar, diantaranya:

Pertama, penggunaan cadar diyakini oleh jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ bertujuan sebagai pelindung diri. Hal ini dikarenakan cadar dianggap sebagai penyempurna pakaian syar'i dalam menutup aurat menurut Mazhab yang mereka yakini. Dimana cadar yang mereka gunakan dapat membantu mereka terhindar dari pandangan laki-laki yang kurang baik serta menjauhkan diri dari fitnah. Seperti yang dikatakan oleh informan Nur Baity:

" Cadar merupakan pelengkap dari kesempurnaan pakaian syar'i yang di kenakan para perempuan. Bagi saya memakai cadar dapat membantu diri saya dari pandangan lawan jenis yang kurang baik. Karena kita tahu bagaimana seharusnya para perempuan harus menjaga diri, dalam Mazhab Syafi'i juga mewajibkan hukum cadar tersebut, akan tetapi melihat kondisi dari mayoritas masyarakat kita sehingga cadar dihukumkan mengikuti Mazhab lain yang mensunnahkannya".<sup>37</sup>

Informan Fanni Mutiasari juga menuturkan :

"karena wajah kita adalah aurat pada pendapat kuatnya terlebih bila wajah masih berhias. Bagusnya ditutup karena sekali dipandang wajah kita oleh ajnabi maka mengalir dosa ke kita. Jadi alangkah baiknya bila kita menjaga diri baik disekitar rumah maupun diluar rumah karena sebaik-baiknya wanita adalah yang menjaga dirinya tidak di pandang laki-laki dan tidak memandang".<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*", hlm. 111.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Nur Baity, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

<sup>38</sup>Wawancara Dengan Informan Berinisial Fanni Mutiasari, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 21 April 2019.

Dari penuturan informan Baity dan Fanni, penulis menyimpulkan bahwa bagi mereka wajah merupakan aurat wanita muslimah. Wajah juga dapat mengundang hawa nafsu laki-laki dan mereka menganggap telah melakukan perbuatan dosa. Sehingga, menurut mereka wajah perlu ditutupi dengan menggunakan cadar sebagai alat penutup wajah. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari suatu perbuatan dosa dan pandangan laki-laki.

Pemakaian cadar yang bertujuan sebagai bentuk pelindung diri jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ lebih kepada penjagaan fisik. Dimana menurut mereka wajah merupakan salah satu sumber fitnah dengan menggunakan cadar maka mereka berharap dapat terhindar dari fitnah terutama kejahatan para laki-laki. Kejahatan yang dimaksud salah satunya yaitu bagaimana cara laki-laki bersikap dan berperilaku seperti bagaimana cara bertutur kata dan menghargai seorang wanita. Contohnya yang sering dialami di kalangan wanita yaitu saat seorang wanita sedang berjalan melewati beberapa segerombolan laki-laki mereka menyuili wanita tersebut dan hal ini tentu membuat siwanita tidak nyaman dan merasa terganggu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya pemakaian cadar pertama bagi jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ yaitu bertujuan sebagai bentuk pelindung diri baik secara lahiriah maupun batiniah.

Kedua penggunaan cadar yang diyakini jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ bertujuan sebagai salah satu bentuk pertaubatan. Dimana, taubat yang dimaksud yaitu merupakan upaya mereka dalam memperbaiki akhlak. Disamping itu, dengan menggunakan cadar mereka berharap menjadi muslimah yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang diutarakan oleh Informan Cut Farrah Amalia :

" Bagi saya cadar dapat memperbaiki diri, mengontrol diri agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, menjaga diri dari fitnah, menyenangkan hati Rasulullah SAW".<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Wawancara Dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 03 Februari 2022.

Informan Muliani Nurdin juga mengatakan :

"Saya menggunakan cadar mengikuti pendapat sunnah (apabila dikerjakan mendapat pahala apabila tidak dikerjakan tidak berdosa). Saya sendiri jujur memakai cadar merasa lebih nyaman. Bagi saya sendiri menggunakan cadar adalah salah satu cara untuk memperbaiki akhlak dengan bukti cadar juga cara terbaik untuk mematuhi perintah Allah SWT ".<sup>40</sup>

Informan berinisial Sakinah Tumangger juga menuturkan:

"Saya tetap menggunakan cadar meski saya sendiri berpendapat bahwa cadar itu sunnah, mengapa demikian karena menurut saya dengan saya menggunakan cadar, saya akan banyak berfikir untuk tidak melakukan sebuah larangan Allah, sebab saya ini seorang yang menggunakan cadar, masa sih saya begini? Masa sih saya begitu? Naah pertanyaan demikian akan muncul sendiri dari dalam lubuk hati saya. Saya berbicara seperti ini bukan berarti saya tidak pernah melakukan sebuah dosa karena pada dasarnya seorang yang bercadar juga manusia biasa, bukan seorang yang ma'shum. Intinya bercadar dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang dilarang agama. Memang akan banyak yang cemooh, loh pakai cadar tapi kok sifatnya masih seperti itu? Tugas saya menutup aurat, ketika sifat saya tidak sesuai dengan pakaian saya, jangan salahkan pakaian saya. Setidaknya saya sudah berusaha menutup aurat saya. Tentang sifat Insya Allah bisa dirubah perlahan".<sup>41</sup>

Berdasarkan penuturan informan Cut, Muliani dan Sakinah. Penulis mengambil beberapa kesimpulan, bahwa makna cadar bagi mereka tidak hanya menjadi pelindung diri secara fisik namun juga secara batin. Dimana, bagi mereka cadar dapat mencegah dan

---

<sup>40</sup>Wawancara Dengan Muliani Nurdin, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 08 Februari 2022.

<sup>41</sup>Wawancara Dengan Sakinah Tumangger, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

melindungi diri dari melakukan perbuatan dosa atau yang dilarang agama.

Selain itu, menurut mereka penggunaan cadar juga sebenarnya bukanlah suatu keharusan. Namun, bagi mereka dengan memakai cadar mampu menjadi salah satu langkah dalam upaya memperbaiki diri terutama akhlak atau sikap dan perilaku.

Sebagai manusia biasa, setiap orang tentu pernah melakukan kesalahan. Baik itu kesalahan kecil maupun besar. Hal ini, sudah menjadi lumrah dan memang kodratnya seorang manusia. Setiap individu tentu memiliki sifat, karakter, cara pandang dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang dilakukan seseorang atau individu sebenarnya kita tidak boleh menyalahkan apalagi sampai menghakimi. Karena, semua itu merupakan hak setiap individu.

Seperti penuturan informan Sakinah yang merupakan salah satu jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ. Baginya, cadar dan sifat adalah dua hal yang berbeda. Dimana, cadar merupakan kebutuhan jasmani sedangkan sifat sudah tertanam dan berada dalam diri setiap individu. Sejalan dengan itu, cara berpakaian dapat dirubah kapan saja individu tersebut inginkan akan tetapi merubah sifat butuh proses waktu yang lama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan cadar kedua bagi jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ yaitu bertujuan sebagai bentuk pertaubatan. Dengan menggunakan cadar mereka juga dapat mengontrol diri supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama serta dapat menjauhkan diri dari pergaulan bebas. Selain itu, bagi sebahagian para jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ menurut mereka cadar yang mereka gunakan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dapat memberikan mereka rasa aman dan nyaman sehingga secara tidak langsung cadar juga dapat merubah perilaku mereka.

Ketiga, penggunaan cadar yang di pahami oleh jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ yaitu bertujuan sebagai sunnah Rasul dan bentuk kecintaannya pada wanita

muslimah pada zaman Rasulullah SAW. Dimana wanita muslimah pada zaman Rasulullah SAW juga menggunakan cadar sebagai penutup wajah seperti Sayyidah Fatimah Az-Zahra putrinya Rasulullah SAW. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Musliha :

"Memakai hijab adalah identitas saya sebagai wanita muslimah, sedangkan alasan memakai niqob atau penutup wajah adalah mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup>

Informan Cut Farrah Amalia juga mengatakan:

"Saya bercadar karena ingin meneladani akhlak Sayyidah Fatimah dan wanita shalihah pada zaman Rasulullah SAW".<sup>43</sup>

Informan Khairun Nisa juga mengatakan :

"Saya bercadar karena saya ingin menutup aurat dengan sempurna dan mengikuti jejak idola saya, agar saya bisa bergabung dibarisan kecintaan saya Sayyidah Fatimah Az-Zahra kelak di akhirat".<sup>44</sup>

Menurut penuturan informan Musliha, Cut dan Nisa. Penulis mengambil kesimpulan bahwa bagi mereka cadar bermakna menjadi suatu identitas sebagai wanita muslimah. Dimana, mereka ingin menirukan atau mencontoh cara berpakaian wanita pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti, Sayidina Fatimah Az-Zahra yang dijadikan mereka sebagai suri tauladan terutama dalam hal cara berpakaian dan akhalakul karimah beliau.

Keempat, penggunaan cadar yang dipahami oleh jemaah pengguna cadar di pengajian majelis ta'lim HAQ yaitu bertujuan sebagai salah satu bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Dimana mereka menggunakan cadar murni atas dasar kesadaran diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta beribadah semata-mata hanya karena Allah SWT. Sehingga hal ini merupakan landasan utama para jemaah menggunakan cadar

---

<sup>42</sup>Wawancara Dengan Musliha, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 03 Februari 2022.

<sup>43</sup>Wawancara Dengan Cut Farrah Amalia, Pada Tanggal 03 Februari 2022.

<sup>44</sup>Wawancara Dengan Khairun Nisa, Pada Tanggal 30 April 2019.

di pengajian majelis ta'lim HAQ dalam menutup aurat secara kaffah.

Seperti penuturan informan Muliani Nurdin :

"Saya bercadar niat karena Allah, karena sesuatu perbuatan yang baik akan berpahala apabila disertai dengan niat karena Allah bukan karena ingin dipuji atau dilihat oleh orang lain".<sup>45</sup>

Informan Desi Muntazirah juga menuturkan hal yang sama:

"Saya bercadar untuk mencoba menyempurnakan dalam menutup aurat karena itu perintah Allah".<sup>46</sup>

Menurut yang penulis pahami dari penuturan informan Muliani dan Desi. Bahwa makna cadar bagi mereka bukan hanya serta merta untuk melindungi fisik tetapi lebih dari pada itu. Cadar yang mereka gunakan merupakan suatu bentuk kepatuhan seorang hamba kepada tuhan Nya. Dengan berharap mendapatkan suatu imbalan yaitu pahala, ridho serta kebaikan di dunia maupun akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pemaknaan cadar yang dipahami oleh para pengguna cadar jemaah pengajian majelis ta'lim HAQ memiliki beberapa *in order to motive* (harapan atau tujuan) diantaranya yaitu : (1) sebagai pelindung diri baik secara batiniah maupun lahiriyah (2) sebagai bentuk pertaubatan (3) sebagai bentuk cinta terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW (4) sebagai perintah agama.

#### **D. Motivasi Jemaah Perempuan Menggunakan Cadar Di Balai Pengajian Halaqatul Qulub**

Dalam bagian ini, peneliti akan membahas tentang motivasi para jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ menggunakan cadar. Dimana motivasi merupakan pendorong seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan yang

---

<sup>45</sup>Wawancara Dengan Muliani Nurdin, Pada Tanggal 23 April 2019.

<sup>46</sup>Wawancara Dengan Desi Muntazirah, Pada Tanggal 21 April 2019.

menjadi alasan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>47</sup> Disamping itu, terdapat pula dua faktor penyebab mereka termotivasi untuk menggunakan cadar. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu.<sup>48</sup> Dimana, faktor internal merupakan alasan seseorang melakukan suatu tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Dalam hal ini faktor pendorong para jemaah pengguna cadar pengajian HAQ menggunakan cadar menurut peneliti bagian ini sudah terjawab di pembahasan sebelumnya. Diantara motivasi tersebut yaitu (1) ingin melindungi diri baik secara batin maupun fisik (2) ingin bertaubat karena memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik (3) ingin mengikuti cara berpakaian muslimah pada zaman Rasulullah (4) ingin menutup aurat dengan sempurna sebagaimana yang di perintahkan dalam agama.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu.<sup>49</sup> Yaitu alasan seseorang melakukan suatu tindakan yang berasal dari luar seperti lingkungan sekitar. Dimana lingkungan sekitar ini dapat berasal dari lingkungan baik itu keluarga, pertemanan dan masyarakat. Dalam hal ini, maka penelitian kali ini yang peneliti temukan terdapat 3 jenis faktor pendorong eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan pengajian yang diikuti. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Nur Baity:

"Motivasi pertama dulu ialah orang tua, karena cinta saya kepada mereka. Dengan menjadikan diri saya menjadi lebih baik. Serta mengikuti Sayyidatun Fatimah putri Rasulullah dan para muslimah lainnya. Mungkin saja belum sempurna

---

<sup>47</sup>Usman Husaini, *"Manajemen Teori, Praktik dan riset pendidikan"*, Edisi 4, Cet 1, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 276.

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *"Psikologi Pendidikan"*, (Bandung : Rosda Karya, 2010), hlm. 129

<sup>49</sup> <http://brainly.co.id/tugas/26789687>, Di Akses Pada 26 Februari 2022 Pukul 01:35.

seperti beliau dapat menutup aurat, tapi semoga Allah mudahkan niat dan usaha".<sup>50</sup>

Informan Fatia Az-Zahra juga menuturkan:

"Awal mula saya termotivasi bercadar dulu faktor lingkungan teman majelis di pengajian karena secara tidak langsung ketika kita berteman pasti kita mengikuti teman. Namun setelah belajar mendalami ilmu agama motivasi sekarang ialah ingin mengikuti akhlak dan cara berpakaian Sayyidah Fatimah Az-Zahra".<sup>51</sup>

informan Muliani Nurdin juga menuturkan:

"Saya termotivasi menggunakan akan cadar ketika datang menghadiri majelis ilmu dan mendengar kisah yang diceritakan oleh ustadz dan ustadzah tentang sayyidah Fatimah Az-Zahra. Bagaimana beliau benar-benar menjaga auratnya, sampai orang-orang tidak tau apakah beliau seseorang yang gemuk atau kurus. Semoga kelak kita termasuk kedalam rombongan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Amin".<sup>52</sup>

Dari penuturan informan diatas terlihat jelas bahwa secara tidak langsung lingkungan lah yang mempengaruhi mereka sehingga terdorong untuk menggunakan cadar. Adapun yang memotivasi mereka yaitu berasal dari orang tua, teman di pengajian, dan pengajian itu sendiri.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah. Dimana orang tua menjadi sosok panutan dan sekolah pertama bagi seorang anak. Nilai-nilai dan norma yang di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentu akan di serap dan di ekspresikan dalam kesehariannya. Jika orang tuanya mengajarkan nilai dan norma yang baik maka anak tersebut tentunya akan menjadi manusia yang

---

<sup>50</sup>Wawancara Dengan Nur Baity, Pada Tanggal 04 Februari 2022.

<sup>51</sup>Wawancara Dengan Fatia Az-Zahra, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar di Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

<sup>52</sup>Wawancara Dengan Muliani Nurdin, Pada Tanggal 08 Februari 2022.

baik. Dan sudah menjadi kewajiban sebagai seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya.

Seperti halnya para jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ, mereka memakai cadar tidak hanya karena mentaati perintah agama, mengikuti sunnah Rasulullah, serta ingin memperbaiki diri. Akan tetapi, juga sebagai bentuk bakti dan kasih sayang mereka kepada orang tuanya. Dengan memakai cadar mereka telah berusaha menutup aurat dan menjadi salah satu langkah mereka untuk membahagiakan orang tuanya baik di dunia maupun akhirat.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pertama dimana seseorang belajar untuk hidup dengan orang lain setelah keluarganya. Teman memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Dimana pergaulan dengan teman dapat menghasilkan peniruan (imitasi).<sup>53</sup> Contohnya cara berpakaian, seperti halnya para jemaah perempuan pengguna cadar di pengajian HAQ. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktunya bersama teman di pengajian. Sehingga secara otomatis cara berpakaian mereka pun akan sama. hal ini juga dapat mempengaruhi jemaah perempuan lainnya untuk menyesuaikan diri dalam cara berpakaian terutama pada saat di pengajian.

Selain itu, tempat pengajian juga dapat mempengaruhi para jemaahnya dalam bersikap dan berperilaku. Dimana, pengajian memiliki peran penting dalam membentuk jiwa keagamaan setiap individu. Hal ini dikarenakan, pengaruh dari kegiatan atau aktivitas pengajian lah yang membentuk sikap keagamaan seseorang terutama mengenai ketaatan yang merupakan lebih kepada tindakan yang dilakukan oleh individu secara spontan dari tuntutan perintah agama.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Irmayanti, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare", (Skripsi IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, 2018), hlm. 3.

<sup>54</sup>Ngatmiyanti, "Interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa kertosono 2 kecamatan jayaloka", (Skripsi STAIN Curup, Bengkulu, 2016), hlm. 27.

Seperti halnya para jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ, dengan adanya kegiatan atau aktivitas yang diikuti dalam pengajian maka mereka memiliki pemahaman tentang agama islam lebih mendalam lagi. Tentunya, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir mereka sehingga membentuk satu pemahaman. Misalnya dalam hal menutup aurat, dengan adanya materi yang diajarkan mengenai hukum memakai cadar di pengajian tersebut maka mereka secara otomatis akan membentuk satu pemahaman atau menganggap bahwa cadar merupakan sebuah perintah agama yang perlu untuk ditaati.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Pemaknaan Cadar Oleh Jemaah Perempuan Pengguna Cadar Pada Balai Pengajian Halaqatul Qulub Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, alasan yang melatar belakangi pengguna cadar di pengajian HAQ bercadar yaitu bermotif sebab (*because motive*) karena fakir ilmu terutama masalah ilmu agama/ingin mendalami ilmu agama, ingin memperbaiki diri terutama dalam bergaul terhadap lawan jenis (laki-laki), bertaubat karena perbuatan dosa masa lalu dan ingin mendekati diri kepada Allah SWT serta bermotif karena lingkungan pertemanan.

Kedua, pemaknaan cadar yang dipahami oleh para pengguna cadar jemaah pengajian HAQ memiliki beberapa harapan atau tujuan (*in order to motive*) diantaranya yaitu : (1) sebagai pelindung diri baik secara batiniah maupun lahiriyah (2) sebagai bentuk pertaubatan (3) sebagai bentuk cinta terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW (4) sebagai perintah agama.

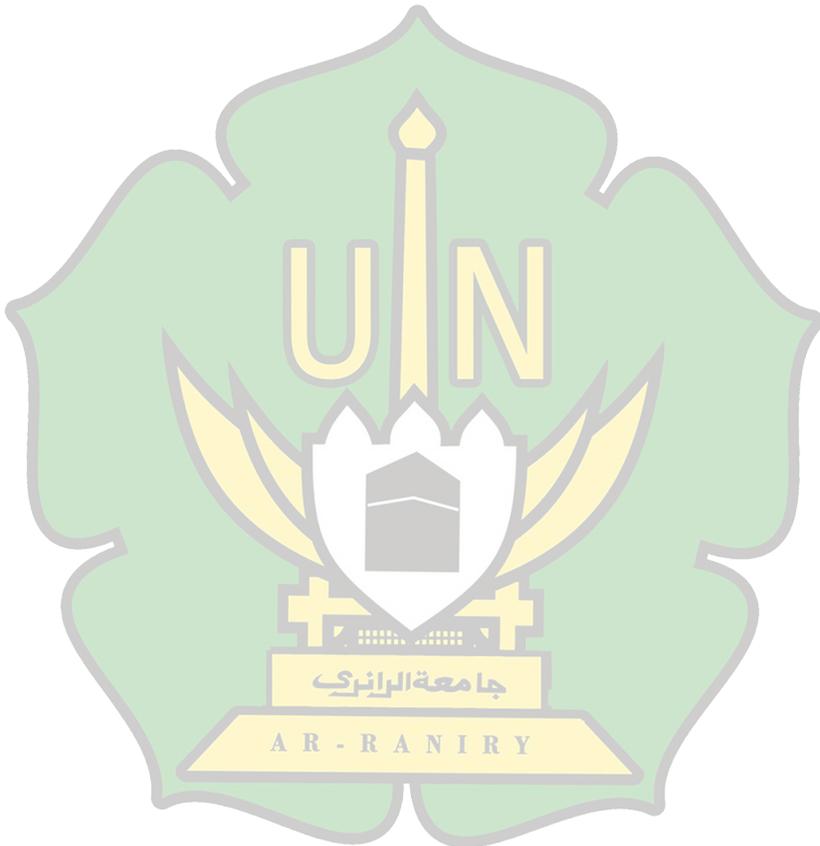
Ketiga, terdapat dua faktor yang memotivasi jemaah pengguna cadar di pengajian HAQ menggunakan cadar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdapat di poin pertama sedangkan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan dan pengajian yang diikuti.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan di atas maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk muslimah pengguna cadar terkhusus jemaah pengguna cadar di pengajian Halaqatul Qulub penulis berharap untuk selalu istiqomah dan lebih membuka diri dengan lingkungan sekitarnya dengan begitu dapat terjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya.

2. Pada penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan terutama untuk mahasiswa/wi program studi Sosiologi Agama.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : Jejak, 2018.
- Abuddin Nata, *"Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran"*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Ahmad Syalabi, *"At-Tarbiyyah wa At- Ta'lim fi Al-Fikr Al-Islami"*, Kairo : Maktabah al Nahdah al Misriyah, 1964.
- Amri Sofan, *"Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013"*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013.
- Bertens K, *"Filsafat Barat dalam Abad XX"*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Bagus Lorens, *"Kamus Filsafat"*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dayun Riyadi, *"Psikologi Agama"*, Bengkulu : LP2 STAIN Curup, 2010.
- Danang Sunyoto dan Burhanudin, *"Perilaku Organisasional"*, Yogyakarta : CAPS, 2011.
- Edgard, Andrew dan Peter Sedgwick, *"Key Concept In Cultural Theory"*, London and New York : Routledge, 1999.
- Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *"Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak"*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2007.

- Helaludin dan Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif sebuah tinjauan Teori dan Praktik*", Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Jasa Unggah Muliawan, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", Yogyakarta : Gava Media, 2014.
- Kuswarno Engkus, "*Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*", Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Littlejohn Stephen W, "*Theories of Human Communication*", 7<sup>th</sup> edition, Thomson Learning Academic Resource Center, USA : Belmont, 2003.
- Littlejohn, S.W, and K.A Foss, "*Theory Of Human Communication*", 8<sup>th</sup> edition, Thomson Learning Academic Resource Center, USA : Belmont, 2005.
- Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan*", Bandung : Rosda Karya, 2010.
- Maksum Madrasah, "*Sejarah dan Perkembangannya*", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Merleu-Ponty M, "*Prakata pada Fenomologi Persepsi*", Dalam Bertens, K. (Ed), "*Fenomologi Eksistensial*", Jakarta: Gramedia, 1987.
- Marno dan Supriyanto Triyo, "*Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Isla*", Bandung : Refika Aditama, 2013
- Mulyana Deddy, "*Metodologi Penelitian Komunikasi*", Jakarta : PT Remaja Rosda Karya, 2008.

- Muhammad Nazir, *"Metode Penelitian", Cet 1*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- Nurul Zuriyah, *"Metodologi Penelitian Social dan Pendidika"*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Rusdi Pohan, *"Metodologi Penelitian"*, Banda Aceh : Ar-Rijal Institute, 2008.
- Ritzer George dan Goodman Douglas J, (Terjemahan Nurhadi), *"Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder"*, Yogyakarta : Kreasi wacana, 2010.
- Syamsul Nizal, *"Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara"*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Prakti*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *"Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D"*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *"Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer"*, Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- Tata Sukaya, *"Quantum Dakwa"*, Jakarta : PT Rineka Dawah, 2009.
- Tim Prima Pena, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Gitamedia Press, 2021.

Usman Husaini, "*Manajemen Teori, Praktik dan riset pendidikan*", Edisi 4, Cet 1, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Wahyu Ilahi, "*Komunikasi Dakwah*". Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Wahidin Saputra, "*pengantar ilmu dakwah*", Jakarta : PT Rajawali Press, 2012.

## **B. Jurnal**

Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafi, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 2, (2017): 112-113.

Abdul Karim Syeikh, "Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin Dan Fuqaha'", dalam *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 1, (2019) : 53-56.

Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar", dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3 No.1 (2009) : 2.

Danial Lutpi, Agus Abdu Ajis, "Perbandingan Materi Ceramah Keagamaan Dalam Pengajian Mingguan", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 1, (2020) : 27.

Dira Sasqia, Khairulyadi dan Firdaus Mirza Nusuary, "Makna Cadar di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016", dalam *Jurnal Ilmiah FISIP*, Volume 06, Nomor 02, (2021): 1.

Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, (2017) : 218-220.

- Khamdan Qolbi dan Mohammad Ali Haidar, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)", dalam *Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial*, Volume 01, Nomor 03, (2013) : 2.
- Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16, No. 1, (2018) : 75.
- Lintang Ratri, "*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*", dalam *Jurnal Jurusan Ilmu Komunika*, (2011): 29-37.
- Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jemaah Pengajian Masjid Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekan Baru", dalam *JOM FISIP*, Vol 3, No. 1, (2016) : 2.
- Muh. Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)", dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 17, Nomor 1, (2019) : 51.
- Maizudin dan Suarni, "Kecendrungan Memaknai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadist", dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist*, Volume 9, Nomor 1, (2019): 1-2.
- O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal DIKTI*, Vol. 9, No. 1, (2008) : 166-167.

Zulfikar Khazali, "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual", dalam *Jurnal Al-Muttaqin*, Vol, 4, No. 1, (2017) : 87.

### C. Skripsi/Tesis

Ayu Rosalia, "*Proses Intrnalisasi Penggunaan Cadar (Studi Kasus: Perempuan Bercadar di Masjid Nurul Iman Blok M Square)*", Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Fatma Inayah, "*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Abudzar Al-Ghifari Terhadap perilaku keagamaan Ibu-Ibu di Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari*", Skripsi IAIN Metro, Lampung, 2018.

Irmayanti, "*Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare*", Skripsi IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, 2018.

Jumaidah, "*Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*", Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah (MID), UIN Walisongo, Semarang, 2018.

Ngatmiyanti, "*Interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa kertosono 2 kecamatan jayaloka*", Skripsi STAIN Curup, Bengkulu, 2016.

Reka Novasari, "*Kesadaran Tokoh Masyarakat Dalam Mengikuti Kajian Islami Di Desa Baet Dan Kajhu Kec. Baitussalam Aceh Besar*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Raditha Amalia, *"Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)"*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Bandar, Lampung, 2018.

Umi Salamah Wijayanti, *"Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya"*, Tesis Fakultas Ilmu Ushuludin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Vindy Andriani Miranti, *"Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif Internet Plagiarism Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)"*, Skripsi Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas AirLangga, Surabaya, 2017.

Wuri Handayani, *" Pengaruh Aktivitas Pengajian Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja"*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2011.

Zariyah Agustina, *"Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah"*, Skripsi IAIN Metro, Lampung, 2020.

#### **D. Wawancara**

Wawancara dengan Ghisma Meutia Alya, (Pengurus Pengajian Majelis Ta'lim HAQ ), pada tanggal 22 April 2019.

Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 30 April 2019/03 Februari 2022.

Wawancara dengan Niza Novia, (Pengurus serta Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), pada tanggal 21 April 2019.

Wawancara dengan Khairun Nisa. (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 30 April 2019.

Wawancara dengan Uci, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 22 April 2019.

Wawancara Dengan Informan Berinisial Fanni Mutiasari, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 21 April 2019.

Wawancara Dengan Informan Berinisial Wahyu Oan Sasmita, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 29 April 2019.

Wawancara Dengan Desi Muntazirah, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 21 April 2019.

Wawancara dengan Nur Baity, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

Wawancara Dengan Muliani Nurdin, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 23 April 2019 /08 Februari 2022.

Wawancara Dengan Sakinah Tumangger, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

Wawancara Dengan Musliha, (Jemaah Pengguna Cadar Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 03 Februari 2022.

Wawancara Dengan Fatia Az-Zahra, (Pengurus Serta Jemaah Pengguna Cadar di Pengajian Majelis Ta'lim HAQ), Pada Tanggal 04 Februari 2022.

### **E. Web**

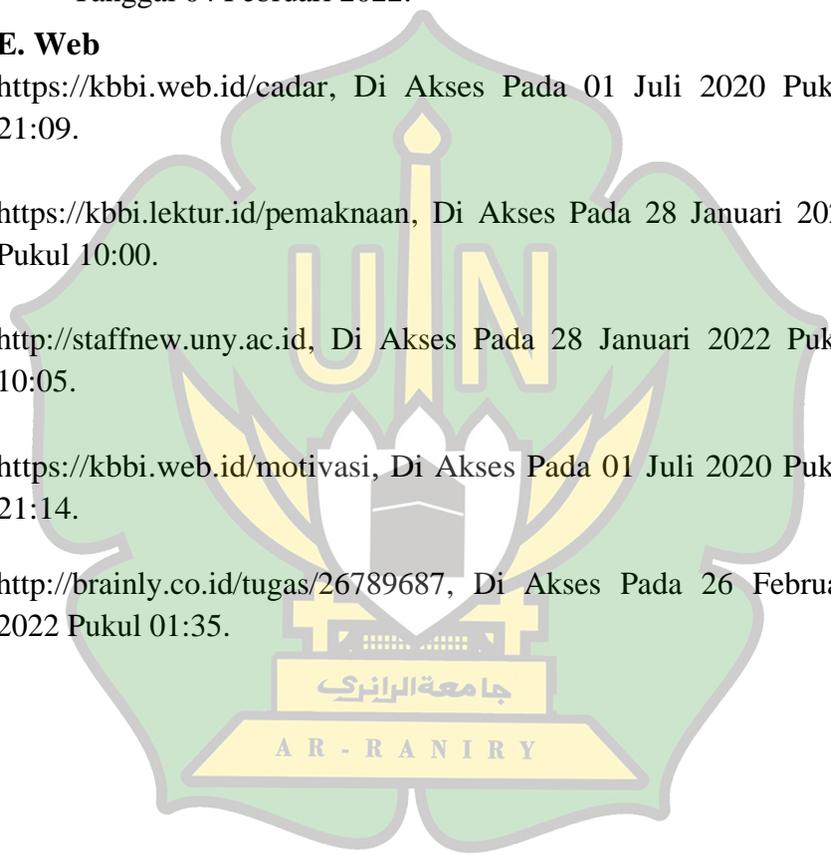
<https://kbbi.web.id/cadar>, Di Akses Pada 01 Juli 2020 Pukul 21:09.

<https://kbbi.lektur.id/pemaknaan>, Di Akses Pada 28 Januari 2022 Pukul 10:00.

<http://staffnew.uny.ac.id>, Di Akses Pada 28 Januari 2022 Pukul 10:05.

<https://kbbi.web.id/motivasi>, Di Akses Pada 01 Juli 2020 Pukul 21:14.

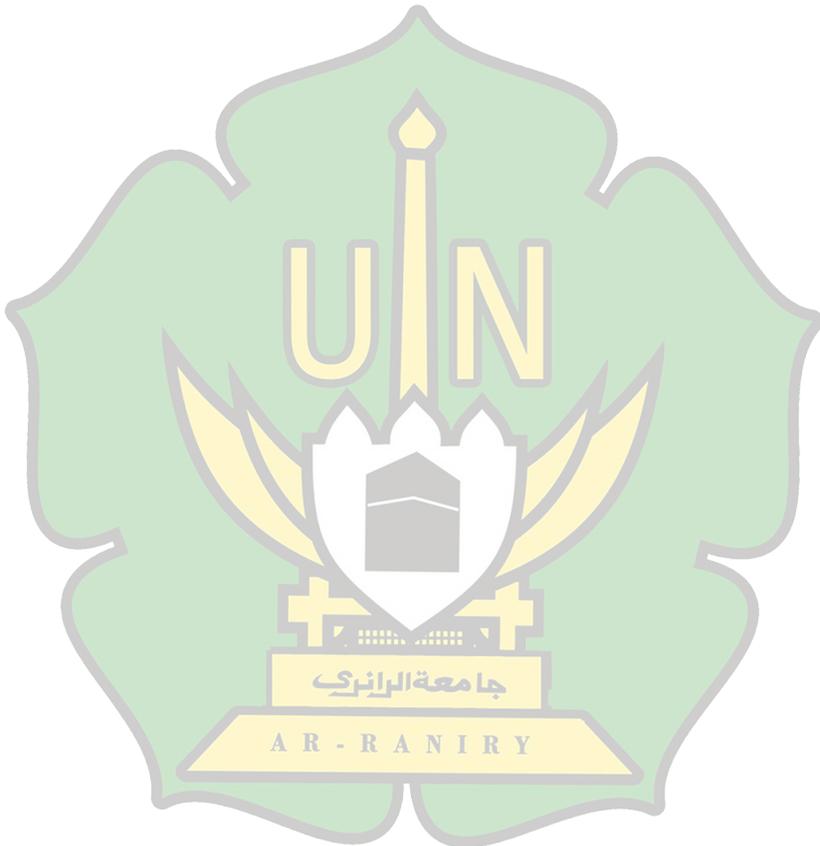
<http://brainly.co.id/tugas/26789687>, Di Akses Pada 26 Februari 2022 Pukul 01:35.



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- a) Pertanyaan yang tertuju kepada pengurus Balai Pengajian HAQ
1. Siapakah yang mendirikan Balai Pengajian HAQ ?
  2. Sejak kapan berdirinya Balai Pengajian HAQ ?
  3. Berapakah jumlah jemaah Balai Pengajian HAQ ?
  4. Kitab-kitab apa sajakah yang dipakai di Balai Pengajian HAQ ?
  5. Apa sajakah materi-materi yang diajarkan di Balai Pengajian HAQ ?
  6. Siapa sajakah ustad/ustazah yang mengajar di Balai Pengajian HAQ ?
  7. Alumni/lulusan dari manakah ustad/ustazah yang mengajar di Balai Pengajian HAQ ?
  8. Apakah semua orang yang mengaji di Balai Pengajian HAQ diharuskan bercadar ?
  9. Bagaimana sistem pengajarannya di Balai Pengajian HAQ ?
  10. Apa visi dan misi pengajian HAQ?
- b) Pertanyaan yang tertuju kepada jemaah perempuan pengguna cadar di Balai Pengajian HAQ
1. Apakah anda pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren ?
  2. Jikalau pernah, apakah anda sudah memakai cadar sewaktu di pondok pesantren ?
  3. Apakah pengajian ini (Balai Pengajian HAQ) punya hubungan dengan pondok pesantren anda sebelumnya ?
  4. Kalau tidak, mengapa anda memilih mengaji di Balai Pengajian HAQ dan bercadar ?
  5. Mengapa anda tertarik dan memilih Balai Pengajian HAQ ?

6. Apakah anda ketika di luar pengajian dan ketika di pengajian, bercadar atau tidak ?
7. Bagaimana pemahaman anda mengenai cadar itu sendiri selaku pengguna cadar ?
8. Apa motivasi anda memutuskan menggunakan cadar ?



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 5.1 Proses pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di pengajian Halaqatul Qulub.



Lampiran 5.2 Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Pengajian HAQ bersama anak-anak Yatim.



Lampiran 5.3 Wawancara dengan Cut Farrah Amalia, selaku pengurus serta jemaah pengguna cadar di Pengajian HAQ.



Lampiran 5.4 Wawancara dengan Muliani Nurdin, selaku jemaah pengguna cadar di Pengajian HAQ.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Siti Rahmah  
Tempat / Tgl lahir : Mukti Jaya / 16 Januari 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 170305018  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Madura  
Status : Kawin  
Alamat : Desa Mukti Jaya Kec, Singkohor Kab,  
Aceh Singkil

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Alm. Ida Ahmad  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Suyani  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan :

- a. SDN UPT XVII Mukti Jaya, Tahun Lulus 2011  
Kec. Singkhor, Kab. Aceh  
Singkil.
- b. SMP Hafizul Qur'an Asy- Tahun Lulus 2014  
Syifa', Kec. Kota Baharu,  
Kab. Aceh Singkil.
- c. SMAN 1 Singkhor, Kab. Tahun Lulus 2017  
Aceh Singkil.
- d. Universitas Islam Negeri Ar- Tahun Lulus 2022  
Raniry Banda Aceh, Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat,  
Prodi Sosiologi Agama.

### 5. Pengalaman Organisasi :

- a. Himpunan Mahasiswa Singkohor (IMASI)
- b. Pengurus Wilayah IKA PDM Banda Aceh
- c. UKM Karate Uin Ar-Raniry
- d. Himpunan Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama (HMP SA)

## 6. Karya Ilmiah :

- a. Opini "Kiprah perempuan dalam dunia pendidikan menurut pandangan islam".
- b. Opini "Mengatasi bosan #stay by home ? ini solusinya"

Banda Aceh, 12 Juli 2022

Hormat Saya,

Siti Rahmah

